

**ANALISIS *DEFERRED TAX ASSET*, *DEFERRED TAX LIABILITIES*,  
DAN TINGKAT HUTANG TERHADAP MANAJEMEN  
LABADENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL  
MODERASI**

(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun  
2014-2018)



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Akuntansi

Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Alauddin Makassar

**OLEH**

**RISKY FAUZIAH**

**NIM: 90400115090**

**AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

**2020**

#### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Risky Fauziah  
Nim : 90400115090  
Tempat/Tgl. Lahir : Sinjai, 11 Desember 1997  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Akuntansi  
Fakultas/Program : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 3  
Judul : Pengaruh *Deferred tax Asset*, *Deferred Tax Liabilities*, dan  
Tingkat Utang Terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran  
Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka Skripsi dan gelar diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, Desember 2020

Penyusun



Risky Fauziah

90400115090



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Kampus I : Jl. N. L. S. Alauddin No. 161 Makassar 71111 telp. 0411- 8959328 Fax 8959327  
Kampus II : Jl. B. W. T. Alauddin Lingsar No. 30 Somba Opu, Selayan Makassar telp. 0411879 Fax 8221100

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi yang berjudul "*Analisis Deferred Tax Asset, Deferred Tax Liabilities dan Tingkat Hutang terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia 2014-2018)*" yang disusun oleh **Rizky Fauziah, NIM: 90400115090**, mahasiswa Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, 06 Mei 2020, bertepatan dengan 13 Ramadhan 1441 H. dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam

Makassar, Oktober 2020

**DEWAN PENGUJI :**

Ketua	Prof. Dr. H. Abustanillyas, M. Ag.
Sekretaris	Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak.
Munaqisy I	Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M. Ag.
Munaqisy II	Sumarlin, SE., M. Ak.
Pembimbing I	Dr. Lince Bulutoding, SE., M. Si., Ak.
Pembimbing II	Puspita H. Anwar, SE., M. Si., AK, C.A., CPA

Diketahui oleh :  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Alauddin Makassar

**Prof. Dr. H. Abustanillyas, M. Ag.**  
NIP. 19661130 199303 1 003

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, rahmat dan inayahnya serta ilmu pengetahuan yang ia limpahkan. Atas perkenanya juala sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dan tak lupa pula penulis panjatkan shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW. Berkat limpahan dan rahmat-nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul **“Analisis *Deferred Tax Asset, Deferred Tax Liabilities*, dan Tingkat Hutang Terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)”**penulis hadirkan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi SI dan memperoleh gelar sarjana Akuntansi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini bukanlah hal yang mudah. Ada banyak rintangan dan hambatan yang menyertainya. Hanya dengan semangat, ketekunan dan kerja keraslah yang menjadi motivasi penulis dalam menyelesaikan segala proses tersebut. Hal tersebut juga karena adanya berbagai bantuan baik moral dan materil dari berbagai pihak yang telah membantu memudahkan langkah penulis dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu perkenankanlah penulis menghanturkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya terkhusus

kepada kedua orang tuaku tercinta Bakri Muin dan Jumriah yang tiada hentinya untuk berdo'a agar diberikan kesuksesan dunia dan akhirat untuk anak-anaknya.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, diantaranya:

1. Bapak Prof. Drs. Hamdan Juhannis, M. A., D selaku Rektor beserta Wakil Rektor I, II, III dan IV Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abustani Ilyas M.Ag selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Bapak Memen Suwandi, SE., M.Si., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Ibu Dr. Lince Bulutoding, SE., M.Si., Ak. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar sekaligus dosen pembimbing I yang senantiasa bersabar dalam memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi bagi penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Puspita H. Anwar, S.E., M.Si., Ak.CA., CPA selaku dosen pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dalam membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis.
6. Bapak Prof. DR. H. Muslimin Kara, S.Ag., M.Ag selaku penguji I atas segala saran dan kritik yang membangun untuk peneliti.

7. Bapak Sumarlin, SE., M.Ak selaku penguji II atas segala saran dan koreksi yang sangat bermanfaat bagi peneliti.
8. Segenap dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan bekal ilmu yang bermanfaat selama penulis menjalani perkuliahan.
9. Seluruh staf akademik dan tata usaha Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
10. Saudara kandung Erwin Saputra dan Kurniasari yang selalu menjadi motivasi terbesar kedua setelah Kedua Orang tua kami agar kami selalu berusaha berbakti dan membahagiakan kedua orang tua kami dan menjadi anak yang sholeha.
11. Aunty' selaku orang tuakedua bagi penulis yang selalu senantiasa mendoakan yang terbaik dan memberikan dukungannya serta motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat penulis "Shinot" Annisa Sawali, Siti Nurhaliza, Sri Wahyuni dan Kurnia yang senantiasa memberikan support dan dukungan dengan cara mereka masing-masing bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Mildasari selaku sahabat dari kecil hingga kuliah, bahkan sudah seperti saudara kandung bagi penulis yang selalu memberikan supportnya dan dorongan motivasi tiada henti untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Saudara-saudariku, Afika, Rahma, Arfah, Fadel, Hikma, Hamdayani, Syukur, dan Kakak Reza yang selalu ada dansenantiasa membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.

15. Keluarga besar Akuntansi C 2015 serta Saudara-saudari akuntansi 2015 yang telah menjadi keluarga selama empat tahun dan sampai seumur hidup.
16. Dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas do'a dan dukungannya selama ini. Semoga kita semua senantiasa berada dalam limpahan rahmat-nya.

Gowa,     Maret 2020

Penyusun

**RISKY FAUZIAH**  
**NIM. 90400115090**





## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1-26</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Hipotesis.....	8
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	15
E. Penelitian Terdahulu .....	21
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	24
<b>BAB II TINJAUAN TEORETIS .....</b>	<b>27-42</b>
A. <i>Agency Theory</i> .....	27
B. Manajemen Laba .....	29
C. <i>Deferred Tax Asset</i> .....	32
D. <i>Deferred Tax Liabilities</i> .....	35
E. Tingkat Hutang.....	38
F. Ukuran Perusahaan.....	40
G. Rerangka Pikir.....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44-56</b>
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Pendekatan Penelitian .....	44
C. Populasi dan Sampel .....	45
D. Jenis dan Sumber Data .....	46
E. Metode Pengumpulan Data .....	46
F. Instrumen Penelitian.....	47
G. Metode Analisis Data.....	47
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>57-84</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	57
B. Hasil Penelitian .....	60
C. Pembahasan Penelitian.....	75



<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>85-86</b>
A. Kesimpulan .....	85
B. Keterbatasan Penelitian.....	86
C. Saran.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>87-90</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>91</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>.95</b>



## ABSTRAK

**Nama : Risky Fauziah**  
**NIM : 90400115090**  
**Judul : Analisis *Deferred Tax Asset*, *Deferred Tax Liabilities*, dan Tingkat Hutang Terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)**

---

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Deferred Tax Asset*, *Deferred Tax Liabilities*, dan Tingkat Hutang Terhadap Manajemen Laba. Serta menguji variabel Ukuran Perusahaan dalam memoderasi hubungan Ukuran Perusahaan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menganalisis data-data sekunder. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 12 perusahaan Manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Metode penarikan sampel menggunakan *purposive sampling*, dimana pemilihan sampel berdasarkan kebutuhan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder yang dikumpulkan melalui laporan tahunan perusahaan yang diakses dari *website* resmi setiap perusahaan Manufaktur yang menjadi sampel penelitian. Analisis data menggunakan analisis data deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan analisis regresi moderating dengan pendekatan MRA (*Moderated Regression Analysis*). Analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis *deferred tax asset*, *deferred tax liabilities*, dan tingkat hutang terhadap manajemen laba. Analisis regresi linear berganda dengan uji MRA untuk menguji hipotesis Ukuran Perusahaan memoderasi hubungan antara *deferred tax asset*, *deferred tax liabilities*, dan tingkat hutang terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *deferred tax asset* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. *Deferred tax liabilities* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tingkat hutang berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh *deferred tax asset* terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan memperlemah pengaruh *deferred tax liabilities* terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh tingkat hutang terhadap manajemen laba..

**Kata kunci: *Deferred Tax Asset*, *Deferred Tax Liabilities*, Tingkat Hutang, Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan.**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang***

Penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan dan ekonomi perusahaan pada suatu periode tertentu. Fokus utama dalam laporan keuangan adalah informasi terkait laba perusahaan karena informasi laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian bagi pihak-pihak terkait terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospek perusahaan di masa depan (Sriwedari, 2012). Fenomena yang sering terjadi dalam perusahaan adalah timbulnya masalah keagenan yaitu ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran sesuai yang diinginkannya. Manajer yang bertugas untuk mengelola perusahaan seringkali memiliki kepentingan yang berbeda dengan investor. Kepentingan yang berbeda ini seringkali diwujudkan dalam bentuk manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan.

Manajemen sebagai pihak yang diberi tanggungjawab sebagai pengelola perusahaan akan memaksimalkan laba dengan menaikkan laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan pemakai eksternal perusahaan yang mengarah pada proses memaksimalkan kepentingannya atas biaya pemilik perusahaan.

Sosiawan (2012) menyatakan bahwa pengelolaan laba yang timbul dari adanya asimetri informasi memungkinkan manajemen untuk melakukan modifikasi laba, sehingga informasi laba dalam laporan keuangan akan menunjukkan nilai yang memberikan efek puas kepada investor atas kinerja manajemen dalam suatu perusahaan. Tindakan manajemen memanipulasi laporan keuangan dengan menaikkan laba mengindikasikan adanya praktik manajemen laba pada suatu perusahaan. Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan dalam periode tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri, yaitu pihak perusahaan yang terkait (Aditama dan Purwaningsih, 2014).

Motivasi lain dalam melakukan manajemen laba adalah usaha untuk meminimalkan beban pajak penghasilan yang diperoleh perusahaan. Pajak dalam manajemen laba merupakan salah satu motivasi yang paling diperhatikan manajemen untuk mengorganisir laba perusahaan. Manajemen biasanya cenderung untuk menghindari pembayaran pajak kepada pemerintah, karena manajemen cenderung berfikir bahwa pajak merupakan beban bagi perusahaan yang harus diminimalisir dengan pertimbangan bahwa perusahaan tidak mendapatkan manfaat atas hal tersebut. Menurut Alim (2009) dalam hal meminimalkan pembayaran pajak manajemen akan berusaha untuk menggeser laba dari suatu tahun ke tahun berikutnya agar diperoleh pembayaran pajak penghasilan yang paling minimal. Beban pajak penghasilan dihitung dengan menggunakan aturan perpajakan atas hasil operasi perusahaan selama periode tahun yang bersangkutan. Aturan-aturan perpajakan tersebut mengharuskan perusahaan melakukan koreksi-

koreksi fiskal (perbedaan permanen) karena terdapat perbedaan konsep pendapatan, cara pengukuran pendapatan, konsep biaya, cara pengukuran biaya, dan cara alokasi biaya antara Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Peraturan Perpajakan. Selisih laba komersial dan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat menginformasikan tentang diskresi manajemen dalam proses akrual. Selisih tersebut dinamakan koreksi fiskal yang berupa koreksi negatif dan koreksi positif. Koreksi negatif akan menghasilkan kewajiban pajak tangguhan sedangkan koreksi positif akan menghasilkan aktiva pajak tangguhan (Djamaluddin, 2008).

Pajak tangguhan (*deferred tax*) adalah efek pajak yang diakui pada saat diadakan penyesuaian dengan beban pajak penghasilan periode yang akan datang (Murhaban, 2003). Pengakuan Pajak Tangguhan (*deferred tax*) dalam laporan keuangan perusahaan adalah satu hal yang relatif baru dalam dunia akuntansi di Indonesia. Walaupun opsi penerapan pajak tangguhan dalam Akuntansi Pajak Penghasilan telah diperkenankan, akan tetapi masih banyak yang kurang memahami tentang pajak tangguhan tersebut baik dari segi pengertian atau pemahaman konseptual maupun aplikasinya ke dalam laporan keuangan perusahaan di Indonesia. Pemahaman masyarakat mengenai pajak tangguhan (*deferred tax*) secara umum terkesan menimbulkan keragu-raguan, masyarakat mengartikan bahwa telah terdapat pajak yang ditangguhkan untuk dibayarkan kembali. Pemahaman masyarakat tersebut bertolak belakang dengan konsep pajak tangguhan (*deferred tax*) setelah diaplikasikan yaitu pada waktu dikenakan pajak tangguhan ternyata sama sekali tidak berkaitan dengan pembayaran pajak.

Kewajiban pajak tangguhan (*deferred tax liabilities*) adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak (Purba, 2009:35), sedangkan aktiva pajak tangguhan adalah aktiva yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut Undang-Undang pajak (Waluyo, 2008). Beban pajak tangguhan dan aktiva pajak tangguhan memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah dalam merekayasa laporan keuangannya. Menurut Philipset *al.*(2003), ada tiga motivasi utama yang mendorong perusahaan melakukan manajemen laba yaitu menghindari penurunan laba, menghindari kerugian dan menghindari kegagalan peramalan yang dibuat analis. Motivasi pertama bertujuan untuk menghindari melaporkan penurunan laba yang berhubungan dengan hipotesis perataan laba atau *Income Smoothing Hypothesis*. Motivasi kedua bertujuan untuk menghindari kerugian, dimana hal ini dilakukan banyak alasan yang mendorong perusahaan dalam menghambat perkembangan perusahaan, faktanya bahwa perusahaan mengalami kerugian juga berpotensi menurunkan harga saham, menurunkan kepercayaan investor dan kreditur serta mendorong dilakukannyapemeriksaan pajak oleh aparat pajak. Motivasi ketiga bertujuan untuk menghindari kegagalan yang dibuat analisis.

Penelitian yang dilakukan Yulianti (2004) menemukan bukti empiris bahwa beban pajak tangguhan memiliki hubungan positif signifikan dengan probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba guna menghindari kerugian perusahaan. Disisi lain penelitian yang dilakukan oleh Timuriana dan Muhamad



(2015) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan. Apabila beban pajak tangguhan mengalami kenaikan maka manajemen laba akan mengalami penurunan. Beban pajak tangguhan mengakibatkan tingkat laba yang diperoleh menurun dan aktiva pajak tangguhan yang jumlahnya diperbesar oleh manajemen memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan laba yang lebih besar di masa yang akan datang sehingga mengurangi besarnya pajak yang dibayarkan.

Penelitian yang dilakukan Frank dan Rego (2006) menunjukkan bahwa aktiva pajak tangguhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Di Indonesia, Widiastuti dan Chusniah (2011) meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menemukan bahwa aset pajak tangguhan memiliki pengaruh signifikan pada terjadinya manajemen laba. Sedangkan penelitian Miller and Skinner (1998), Chao *et al.*, (2004) tidak menemukan bukti empiris bahwa manajemen menggunakan saldo akun aktiva pajak tangguhan untuk instrumen manajemen laba. Gordon and Joos (2004) menemukan bahwa akun aktiva pajak tangguhan tidak digunakan untuk merekayasa laba namun untuk mempertahankan rasio hutang dan ekuitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Naftalia dan Marsono (2013) menyatakan bahwa besarnya tingkat hutang perusahaan (*leverage*) dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. *Leverage* yang tinggi yang disebabkan kesalahan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen. Oleh karena kurangnya pengawasan yang



menyebabkan *leverage* yang tinggi, juga akan meningkatkan tindakan *opportunistic* seperti manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik. Di sisi lain penelitian Tandean (2019) menunjukkan bahwa tingkat hutang perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Di sini dijelaskan bahwa ketika semakin besar tingkat hutang perusahaan, hal tersebut tidak dapat meningkatkan manajemen laba pada perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Fenny (2010) yang menyimpulkan bahwa tingkat hutang tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi untuk melihat pengaruh ukuran perusahaan apakah memperkuat atau melemahkan penggunaan praktek aktiva pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan tingkat hutang terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan adalah sebuah skala dimana dapat di klasifikasikan menurut besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Variabel pemoderasi digunakan berdasarkan acuan bahwa pada umumnya perusahaan besar cenderung melaporkan laba yang positif sehingga kuat dugaan perusahaan tersebut melakukan manajemen laba. Menurut Alim (2013) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, semakin besar perusahaan maka kemungkinan perusahaan untuk melakukan praktek manajemen laba meningkat. Hubungan antara beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan, besar ukuran perusahaan dan tingkat hutang sangat erat dalam mendeteksi perilaku dari manajemen laba yaitu untuk memaksimalkan bonus yang mereka dapatkan dengan merekayasa angka akrual

dan berusaha meminimalkan pajak yang mesti mereka bayarkan, dengan cara meningkatkan akrual untuk menjadikan angka laba lebih rendah.

Manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran motivasi tertentu manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya. Hal ini karena adanya kesenjangan informasi antara investor dengan manajemen, dimana manajemen lebih mengetahui keadaan perusahaan dan masalah-masalah yang ada di dalamnya dibandingkan investor, kreditor atau pihak lainnya. Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis *Deferred Tax Asset*, *Deferred Tax Liabilities*, dan Tingkat Hutang Terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi** (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Periode 2014-2018)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Kemajuan kinerja suatu perusahaan dapat dinilai melalui kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan atau mencapai laba, karena laba merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja dan juga sekaligus merupakan pertanggungjawaban manajemen. Ketika perusahaan tidak mampu untuk mencapai laba yang diharapkan, maka dapat memicu manajer untuk melakukan praktik yang tidak sehat dalam perusahaan seperti melakukan manajemen laba. Manajemen laba yang sering dikenal dengan istilah asingnya *earnings management* merupakan hal yang bersifat legal tidak melanggar standar akuntansi yang telah ditetapkan dan tindakan tersebut merupakan kewenangan manajer. Namun tindakan ini dapat berakibat buruk karena bisa

menyesatkan para pengguna informasi laporan keuangan dan dapat mengarah pada tindakan hukum.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Deferred Tax Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba?
2. Apakah *Deferred Tax Liabilities* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba?
3. Apakah tingkat hutang berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba?
4. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *Deferred Tax Asset* dengan manajemen laba?
5. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *Deferred Tax Liabilities* dengan manajemen laba?
6. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara tingkat utang dengan manajemen laba?

### **C. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. *Deferred Tax Asset* terhadap Manajemen Laba**

Aset pajak tangguhan adalah aset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut Undang-Undang pajak (Waluyo,

2008:217). Aset pajak tangguhan disebabkan jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Besarnya aset pajak tangguhan dicatat apabila dimungkinkan adanya realisasi manfaat pajak di masa yang akan datang. Oleh karena itu dibutuhkan judgment untuk menaksir seberapa mungkin aset pajak tangguhan tersebut dapat direalisasikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2016) menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba karena semakin besar aset pajak tangguhan maka semakin besar pula perusahaan melakukan manajemen laba. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar *et al.*, (2019) yang menunjukkan aset pajak tangguhan secara langsung berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga semakin tinggi nilai aset pajak tangguhan suatu perusahaan maka semakin besar pula potensi sebuah perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba, dan sebaliknya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: *Deferred Tax Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba

## **2. *Deferred Tax Liabilities* terhadap Manajemen Laba**

*Deferred Tax Liabilities* adalah kewajiban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai

dasar perhitungan pajak).Laba yang dilaporkan manajemen bukan hanya pertanggungjawaban kepada *stakeholder* saja melainkan untuk kepentingan otoritas pajak juga. Jika laba yang dilaporkan oleh pihak manajemen besar maka hal tersebut juga menjadi berita yang baik bukan hanya bagi *stakeholder* melainkan bagi pihak otoritas pajak, karena yang dijadikan dasar dalam penghitungan beban pajak adalah laba yang dihasilkan perusahaan. Bila laba yang dihasilkan besar, maka beban pajaknya pun akan besar sehingga dapat mengurangi laba yang akan didapat oleh perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Baradja *et al.*, (2017) menunjukkan beban pajak tangguhan berpengaruh positif artinya setiap kenaikan beban pajak tangguhan, maka probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba akan mengalami peningkatan. Perbedaan temporer muncul dari komponen akrual dan arus kas operasi. Karena adanya perbedaan temporer itulah beban pajak tangguhan berpengaruh dalam usaha untuk mendeteksi pengaruh rekayasa akrual untuk meminimalkan pajak dalam manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2004) menemukan bukti empiris bahwa beban pajak tangguhan memiliki hubungan positif signifikan dengan probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba guna menghindari kerugian perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: *Deferred Tax Liabilities* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba

### 3. Tingkat Hutang terhadap Manajemen Laba

Hutang merupakan sejumlah kewajiban yang diterima perusahaan akibat adanya proses peminjaman pada kreditur atau pihak pihak yang memiliki kelebihan laba. Dijelaskan bahwa hutang merupakan salah satu alat yang sangat penting untuk mendorong meningkatnya kinerja perusahaan. Hutang selama digunakan dengan optimal akan memberikan nilai bagi perusahaan, akan tetapi ketika hutang tidak dikelola dengan baik, hutang akan menciptakan risiko bagi perusahaan, seperti masalah yang berhubungan dengan kehilangan kepercayaan investor atau pun masalah kebangkrutan. Ketika hutang dipergunakan secara efisien dan efektif akan meningkatkan nilai perusahaan tetapi hutang juga dapat dijadikan alasan untuk memicu manajer melakukan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2007) menemukan bahwa posisi hutang yang dilihat dari *leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktek manajemen laba, temuan yang diperoleh menunjukkan posisi hutang berpengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Yulianti (2005) mengungkapkan bahwa sesuai dengan hipotesis *debt covenant* perusahaan akan melakukan manajemen laba secara agresif untuk mencegah pelanggaran terhadap kontrak hutang. Karenanya besarnya hutang perusahaan akan berpengaruh terhadap motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:



H<sub>3</sub>: Tingkat Hutang berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba

#### 4. Ukuran Perusahaan Memoderasi hubungan antara pengaruh *Deferred Tax Asset* dengan Manajemen Laba

Pengakuan aset pajak tangguhan didasarkan pada fakta adanya kemungkinan pembayaran pajak pada periode mendatang menjadi lebih besar atau kecil. Hal ini menjadi celah bagi manajemen untuk memanipulasi jumlah dari laba bersihnya sehingga bisa memperkecil jumlah pajak yang harus dibayar (Utami *et al.*, 2018). Adanya perbedaan pandangan antara pemerintah dengan manajemen perusahaan mengenai besaran pajak yang ditanggungnya maka hal ini mendorong manajemen untuk mengatasinya dengan berbagai cara, salah satunya dengan memanipulasi laba perusahaan. Ada beberapa cara supaya perusahaan dapat meminimalkan tarif pajak efektifnya, salah satunya dengan memanfaatkan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Noor *et al.* (2010) menjelaskan bahwa perusahaan berskala besar mempunyai lebih banyak sumber daya yang dapat digunakan untuk perencanaan pajak dan lobi politik. Ukuran perusahaan dapat memperkuat hubungan aset pajak tangguhan dengan manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *Deferred Tax Asset* dengan Manajemen Laba



## 5. Ukuran Perusahaan Memoderasi hubungan antara *Deferred Tax Liabilities* dengan Manajemen Laba

Beban pajak tangguhan muncul dari komponen-komponen yang bersifat akrual dimana manajer dapat menentukan besarnya nilai dari komponen tersebut. Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan dengan yang diperbolehkan menurut peraturan perpajakan. Teori akuntansi positif, *bonus plan hypothesis* menjelaskan bahwa salah satu ukuran keberhasilan manajer adalah dengan melihat tingginya laba yang mampu dihasilkan manajer tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar tekanan yang dihadapi untuk mampu mengelola keuangannya secara baik yang mengharuskan laba akuntansi yang tercantum di dalam laporan keuangan komersial dihasilkan besar yang dimaksudkan untuk menarik perhatian pihak eksternal yang sekaligus juga akan membuat bonus yang didapatkan manajer tersebut akan maksimal (Anggara dan Sukarta, 2018). Hal ini juga membuat perbedaan yang semakin besar antara laba akuntansi dan laba fiskal, dimana laba akuntansi cenderung lebih besar dan akan membuat koreksi negatif yang menentukan besarnya beban pajak tangguhan. Ukuran perusahaan dapat memperkuat kewajiban pajak tangguhan dengan manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *Deferred Tax Liabilities* dengan Manajemen Laba

## **6. Ukuran Perusahaan Memoderasi hubungan antara Tingkat Hutang dengan Manajemen Laba**

Perusahaan kecil cenderung untuk biaya modal sendiri dan biaya hutang jangka panjang lebih mahal. Maka perusahaan kecil akan cenderung lebih menyukai hutang jangka pendek daripada hutang jangka panjang karena biayanya yang lebih rendah. Demikian juga dengan perusahaan besar akan cenderung memiliki sumber pendanaan yang kuat. Ukuran perusahaan juga menjadi salah satu faktor pertimbangan seberapa besar kebijakan keputusan pendanaan (struktur modal) dalam memenuhi ukuran dan besarnya perusahaan. Joni dan Lina (2010) menyatakan bahwa secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat hutang, karena tidak dapat dipastikan perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses untuk mendapatkan sumber pendanaan dari berbagai sumber. Kenyataannya, ada hal yang membuat perusahaan tidak bisa menggunakan hutang sebanyak-banyaknya. Salah satu hal yang terpenting adalah dengan semakin tingginya hutang, akan semakin tinggi kemungkinan terjadinya kebangkrutan sehingga perusahaan akan memilih untuk melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan perusahaan. Ukuran perusahaan dapat memperkuat tingkat hutang dengan manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>6</sub>:Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara tingkat hutang dengan Manajemen Laba

#### ***D. Definisi Operasional dan Ruang lingkup Penelitian***

##### **1. Definisi Operasional**

Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi (Nazir, 1998:22). Variabel-variabel penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Variabel dependen yaitu manajemen laba, variabel independen yaitu *deferred tax asset, deferred tax liabilities*, dan tingkat hutang. Selanjutnya, variabel pemoderasi yaitu ukuran perusahaan. Definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan atas sifat-sifat variabel yang diamati. Definisi operasional mencakup hal-hal penting dalam penelitian yang memerlukan penjelasan. Definisi operasional bersifat spesifik, rinci, tegas dan pasti yang menggambarkan karakteristik variabel-variabel penelitian dan hal-hal yang dianggap penting. Definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **a. Manajemen Laba (Y)**

Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis adalah laba yang dihasilkan perusahaan. *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* nomor 2 menyatakan bahwa informasi merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pengguna laporan keuangan karena

memiliki nilai prediktif. Hal tersebut memacu pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan berdampak baik oleh pihak eksternal. Manajemen laba adalah intervensi yang memiliki tujuan dalam proses pelaporan finansial terhadap pihak eksternal dengan intensi untuk memperoleh manfaat privat bagi manajemen. Manajemen laba akan timbul ketika manajer menggunakan *judgment* dalam pelaporan finansial dan dalam strukturisasi transaksi untuk mempengaruhi laporan keuangan dan juga megelabui *stakeholder* terkait dengan kinerja ekonomik perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi. Vinola (2008) manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak dan lebih dahulu dari pada pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktek akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu.

Manajemen laba adalah variabel independen dalam penelitian ini. Pengukuran manajemen laba menggunakan proksi *discretionary accrual* yang dihitung dengan model Healy (1985) diuji dengan *pair wise comparision* dari mean total akrual, dimana perilaku pelaporan keuangan agresif atau manajemen laba diasumsikan Healy (1985) dengan melakukan perbandingan hasil dari persamaan sebagai berikut:

$$TA_t = Earn_t - CFO_t$$

$$DAC_t = TA_t / A_{it-1}$$

Keterangan:

$TA_t$  = Total akrual perusahaan I pada tahun t

$Earn_1$  = Laba bersih

$CFO_1$  = Arus kas operasi

$A_{it-1}$  = Total aktiva pada periode t-1

Seluruh variabel dalam model pengestimasi akrual diskresioner kemudian di skala dengan total aset tahun sebelumnya. Penskalaan ini adalah suatu pendekatan *weighted least squares* (WLS) untuk mengestimasi sebuah persamaan regresi yang memiliki *disturbance term* yang heterokedastik. Penelitian Healy (1985) merupakan penelitian pertama yang menggunakan akrual. Kelebihan dari model Healy adalah memiliki pengukuran terhadap pilihan akuntansi yang bersifat fisibel atau invisible yang dapat mempengaruhi laba akuntansi karena setiap tindakan manajemen dalam menaikkan laba atau menurunkan laba dihitung secara absolut, yaitu  $NDA = 0$  sehingga  $TA = NDA$ .

#### **b. Variable Independen**

Variabel independen atau sering disebut variabel *stimulus*, *predictor* atau bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2018:39). Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel independen yaitu *deferred tax asset*, *deferred tax liabilities*, dan tingkat utang.

### 1. *Deferred Tax Asset*

Aset pajak tangguhan adalah saldo akun di neraca sebagai manfaat pajak yang jumlahnya merupakan jumlah estimasi yang akan dipulihkan dalam periode yang akan datang sebagai akibat adanya perbedaan sementara antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan dan akibat adanya saldo kerugian yang dapat dikompensasikan pada periode mendatang. Aset pajak tangguhan terjadi bila laba akuntansi lebih kecil daripada laba fiskal akibat perbedaan temporer. Suranggane (2007) menyatakan bahwa lebih kecilnya laba akuntansi daripada laba fiskal mengakibatkan perusahaan dapat menunda pajak terutang tersebut pada periode mendatang. Berdasarkan penelitian ini, aset pajak tangguhan sebagai variabel bebas yang diukur dengan perubahan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode  $t$  dengan  $t-1$  dibagi dengan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode  $t$ .

$$DTA_{it} = \frac{\Delta \text{deferred tax asset}_{it}}{\text{Total aset } t}$$

Keterangan:

$DTA_{it}$  = Nilai *deferred tax asset* pada perusahaan  $i$  periode  $t$ ;

$\Delta \text{Deferred tax asset}_{it}$  = Perubahan nilai *deferred tax asset* pada perusahaan  $i$  akhir periode  $t$  dengan periode  $t-1$ ;

Total aset  $t$  = Total aset pada perusahaan  $i$  periode  $t$ .

## 2. *Deferred Tax Liabilities*

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Perbedaan antara laporan keuangan, standar akuntansi fiskal disebabkan dalam laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi dibandingkan yang diperoleh menurut pajak (Issan, 2016). Perhitungan tentang beban pajak tangguhan dihitung dengan menggunakan indikator membobot beban pajak tangguhan dengan total aktiva atau asset, hal ini dilakukan untuk pembobotan beban pajak tangguhan dengan total asset pada periode t-1 untuk memperoleh nilai yang terhitung dengan proporsional.

$$DTLit = \frac{\text{Deferred tax liabilities it}}{\text{total asset i t} - 1}$$

Keterangan:

*Deferred tax liabilities*<sub>it</sub> = Total *Deferred tax liabilities* pada laporan keuangan perusahaan i periode t;

Total Aset i t-1 = Total Aset pada laporan keuangan perusahaan i periode t-1

## 3. *Tingkat Utang*

Tingkat hutang (*leverage*) yaitu perbandingan antara total hutang terhadap total aktiva. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan jangka panjang dengan jalan menunjukkan persentase aset perusahaan



yang didukung oleh hutang (Suwandika dan Ida, 2013). Tingkat hutang yang tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko pada kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan membayar hutang. Tingkat hutang yang tinggi juga mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi dan akhirnya berdampak pada tingkat pengembalian investor.

$$\text{Tingkat Hutang} = \frac{\text{TotalDebtit}}{\text{TotalAssetit}}$$

Keterangan:

Total Debt it = Total hutang pada laporan keuangan perusahaan i periode t;

Total Asset it = Total aset pada laporan keuangan perusahaan i periode t

### c. Variabel Moderasi

Variabel moderasi adalah variabel yang mempengaruhi dalam hal memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel ini dapat dikatakan sebagai variabel independen kedua (Sugiyono, 2018:39). Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan besarnya jumlah aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan yang menggambarkan tinggi rendahnya kegiatan operasional perusahaan. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi struktur modal yang dimiliki (Nafisa *et al.*, 2016). Ukuran perusahaan adalah salah satu hal yang harus dipertimbangkan oleh sebuah perusahaan dalam menentukan kebijakan utangnya karena ukuran perusahaan yang besar tentu memiliki sumber daya pendukung yang lebih besar jika dibandingkan dengan

ukuran perusahaan yang lebih kecil. Berdasarkan penelitian ini ukuran perusahaan dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aktiva Perusahaan)}$$

## 2. Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian ini adalah pengujian hipotesis (*hypothesis testing study*). Pengujian hipotesis digunakan untuk menjelaskan sifat dan hubungan antar variabel yang akan diuji yang didasarkan dengan teori yang ada. Penelitian ini berusaha menganalisis pengaruh *deferred tax asset*, *deferred tax liabilities*, dan tingkat hutang terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Variabel-variabel yang erat hubungannya akan tergabung membentuk sebuah faktor dimana setiap vektor yang terbentuk menggambarkan ciri dari variabel pembentuknya. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia ([www.idx.go.id](http://www.idx.go.id)) tahun 2014-2018.

### E. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait kebijakan hutang dengan memberikan hasil yang beragam, ada yang berpengaruh positif dan ada yang berpengaruh negatif bahkan ada yang tidak memiliki pengaruh (tidak signifikan). Penelitian mengenai manajemen laba telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Akan tetapi, pada penelitian ini cukup berbeda dan lebih meluas, dengan menghubungkan antar variabel. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu manajemen laba, serta mengaitkan dengan beberapa faktor

lainnya yaitu *deferred tax asset*, *deferred tax liabilities*, tingkat hutangan kebaruan dari penelitian ini adalah memasukan variabel moderasi ukuran perusahaan yang masih jarang dikaitkan ketika menggunakan variabel pajak tangguhan. Beberapa hasil pengujian dan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Prasetyo <i>et al.</i> (2018)	Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba	Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil pengujian kedua menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
2	Fitriany (2016)	Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba	Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba karena semakin besar aset pajak tangguhan maka semakin besar pula perusahaan melakukan manajemen laba. Hasil pengujian kedua menunjukan beban pajak tangguhan terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena beban pajak tangguhan tidak dapat mendeteksi perusahaan dalam melakukan manajemen laba.
3	Rosena <i>etal.</i> (2016)	Pengaruh Kualitas Audit dan Leverage	Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa ukuran

		Terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi	perusahaan tidak memoderasi pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba dan kedua menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh positif leverage terhadap manajemen laba.
4	Tandean(2019)	Pengaruh Arus Kas Bebas Dan Tingkat Hutang Terhadap Manajemen Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh arus kas bebas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan untuk tingkat hutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.
5	Agustia dan Suryani (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Tingkat Hutang dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian kedua menunjukkan secara persial tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
6	Utami <i>et al.</i> , (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Asset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Akrua Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI	Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil kedua menunjukkan bahwa asset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ketiga menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian mengenai *deferred tax asset*, *deferred tax liabilities* dan akrual telah banyak dilakukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian-

penelitian tersebut banyak memberikan kontribusi tambahan bagi akuntan pihak perpajakan untuk mendeteksi dan mengatasi terjadinya praktik manajemen laba.

#### ***F. Tujuan penelitian dan Kegunaan Penelitian***

##### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh *deferred tax asset* terhadap manajemen laba.
- b. Untuk mengetahui pengaruh *deferred tax liability* terhadap manajemen laba.
- c. Untuk mengetahui pengaruh tingkat utang terhadap manajemen laba.
- d. Untuk mengetahui pengaruh *deferred tax asset* yang dimoderasi ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
- e. Untuk mengetahui pengaruh *deferred tax liabilities* yang dimoderasi ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
- f. Untuk mengetahui pengaruh tingkat utang yang dimoderasi ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan beberapa manfaat, yaitu:

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan konsep mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi naik dan turunnya laba perusahaan. Penelitian ini mengambil landasan Teori Agensi (*Agency Theory*) oleh Jensen

dan Meckling (1976). Teori ini mengandung komponen-komponen yang perlu dipertimbangkan oleh para penyaji informasi akuntansi agar cakupan yang ada dalam suatu laporan keuangan dapat memenuhi kebutuhan para pengambil keputusan yang akan menggunakannya. Model keagenan dirancang sebuah sistem yang melibatkan kedua belah pihak, sehingga diperlukan kontrak kerja antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Dimana setiap tindakan yang dilakukan termotivasi oleh kepentingan pribadi atau akan memenuhi kepentingannya terlebih dahulu sebelum memenuhi kepentingan orang lain. Diharapkan dalam kesepakatan tersebut dapat memaksimalkan *utilitas parcipal*, serta dapat memuaskan dan menjamin agen untuk menerima *reward* dan hasil aktivitas pengelolaan perusahaan.

#### b. Aspek Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai masukan bagi perusahaan yang berkaitan dengan perencanaan biaya dan pendapat dalam pencapaian tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan laba. Bagi investor diharapkan dapat mempermudah dalam pengambilan keputusan dan menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan investasi terhadap perusahaan. Kemudian bagi peneliti, diharapkan ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai pengaruh *deferred tax asset*, *deferred tax liabilities*, dan tingkat hutang terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.



## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. *Teori Agensi (Agency Theory)*

Teori keagenan menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik perusahaan mempunyai kepentingan yang berbeda (Jansen dan Meckling, 1976). Dasar perspektif hubungan keagenan digunakan untuk memahami konsep manajemen laba. Hubungan keagenan merupakan hubungan antara dua pihak dimana salah satu menjadi agent dan pihak yang lain bertindak sebagai principal. Hubungan agensi muncul ketika salah satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Menurut Govindarajan dalam Widyaningdyah (2001) *principal* mendelegasikan tanggung jawabnya termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan kepada *agent* untuk melakukan tugas tertentu yang sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati.

Terdapat tiga asumsi sifat dasar manusia untuk menjelaskan terkait dengan teori agensi yaitu : (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan sifat dasar manusia yang disebutkan oleh Eisendhart (1989) dalam Darmawati (2005) manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan *opportunistic*, yang mengutamakan kepentingan dan kemakmuran pribadinya sesuai yang diinginkannya.



Konsep manajemen laba menggunakan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya (Wahyuddin, 2014:137). Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal pada prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik saham. Prinsipal tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja agen, maka hal tersebut membuat prinsipal tidak pernah merasa pasti bagaimana usaha agen memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan. Hal inilah yang mengakibatkan ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*) yang dimiliki oleh agen dan prinsipal. Informasi asimetris terjadi ketika manajemen memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pemilik. Konflik kepentingan mendasari perbedaan tujuan dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Adanya perbedaan kepentingan dan informasi antara prinsipal dan agen memacu agen untuk memikirkan bagaimana angka-angka akuntansi yang dihasilkan dapat lebih memaksimalkan kepentingannya. Cara yang dapat dilakukan agen untuk mempengaruhi angka-angka akuntansi dapat berupa rekayasa laba atau manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan.

Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi, mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan tujuan kinerja agen, termasuk manipulasi

pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya (Wahyuddin, 2012:75). Pemilik perusahaan menginginkan pihak manajemen menjalankan kegiatan perusahaan sesuai dengan keinginannya, dimana pihak manajemen yang diberikan wewenang untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Akibatnya, manajemen lebih mengetahui informasi internal perusahaan dibanding pemilik. Hal ini sering menimbulkan masalah ketika pihak manajemen mengutamakan kepentingan pribadi dibanding kepentingan pemilik. Apabila hal ini terjadi, maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Dengan demikian, asimetri informasi dan konflik kepentingan mendorong manajer menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada pemegang saham.

#### ***B. Manajemen Laba (Earning Management)***

Pada dasarnya, definisi operasional dari manajemen laba (*earning management*) menurut Belkaoui (2007:201) adalah “Perilaku yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan laba dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri”. Definisi manajemen laba menurut Djamaluddin (2008:56) adalah perilaku yang dilakukan manajer menggunakan kebijakan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan, untuk mempengaruhi *contractual outcomes* yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Definisi menurut Yulianti (2005:108), *earning management* dalam arti sempit didefinisikan perilaku manajer bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*. Sedangkan dalam arti luas Manajemen Laba didefinisikan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) probabilitas ekonomis jangka panjang. Berdasarkan definisi di atas, pengertian manajemen laba adalah suatu usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi angka-angka akuntansi yang dilaporkan kepada pihak eksternal dengan tujuan untuk keuntungan bagi dirinya sendiri dengan cara mengubah atau mengabaikan standar akuntansi yang telah ditetapkan, sehingga menyajikan informasi yang tidak sebenarnya.

Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimumkan kepuasannya, tetapi dapat merugikan pemegang saham atau investor. Tindakan oportunistis tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur sesuai dengan keinginannya, perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginan tersebut dikenal dengan istilah *earnings management* atau manajemen laba. Praktik manajemen laba dapat dipandang dua perspektif yang berbeda yaitu sebagai tindakan yang salah (negatif) dan tindakan yang seharusnya dilakukan manajemen (positif). Manajemen laba dikatakan negatif jika dilihat sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimumkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak

kompensasi, kontrak utang dan *political cost*, sedangkan manajemen laba disebut positif jika dilihat dari perspektif *efficient earnings management* dimana manajemen laba memberikan manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk kepentingan pihak-pihak yang terlibat. Terkait dengan hal tersebut, Allah SWT telah menjelaskan bahwa pihak yang diberi amanah hendaklah melaksanakannya secara adil dan tidak semata-mata sesuai dengan kehendak atau kepentingan pribadinya. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 280;

دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ٢٦

Artinya: “Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” (Q.S Saad,26).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia sebagai khalifah atau pemimpin di bumi termasuk dalam hal memimpin perusahaan. Daro ayat tersebut juga dijelaskan bahwa dalam memimpin harus bersikap adil dan tidak mengikuti hawa nafsu, karena hawa nafsu hanya akan menyesatkan kita dari Allah SWT. sehingga dalam pemilihan metode akuntansi manajemen hendaklah dengan adil memberikan informasi terkait perusahaan dan menjalankan wewenangny sesuai tugas yang diamanahkan untuk kepentingan semua pihak terkait dalam perusahaan.

Manajemen laba barangkali merupakan hasil akuntansi akrual yang paling bermasalah, penggunaan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual

mengizinkan manajer untuk menggunakan informasi dalam dan pengalaman mereka untuk menambah kegunaan angka akuntansi. Namun, beberapa manajer menggunakan kebebasan ini untuk mengubah angka akuntansi, terutama laba untuk keuntungan pribadi, sehingga mengurangi kualitasnya. Manajemen laba terjadi karena beberapa alasan, seperti untuk meningkatkan kompensasi, menghindari persyaratan utang, memenuhi ramalan analis, dan mempengaruhi harga saham. Manajemen laba dapat dilakukan dengan dua cara yaitu mengubah metode akuntansi dan mengubah estimasi atau kebijakan akuntansi (Subramanyam, 2016:130).

### ***C. Deferred Tax Asset***

*Deferred Tax Asset* adalah aktiva yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut Undang-Undang pajak (Waluyo, 2008:217). *Deferred Tax Asset* disebabkan jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Besarnya aset pajak tangguhan dicatat apabila dimungkinkan adanya realisasi manfaat pajak di masa yang akan datang. Oleh karena itu dibutuhkan judgment untuk menaksir seberapa mungkin aset tangguhan tersebut dapat direalisasikan. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2007), nilai tercatat aset pajak tangguhan harus ditinjau kembali pada tanggal neraca.

Perusahaan harus menurunkan nilai tercatat apabila laba fiskal tidak mungkin memadai untuk mengkompensasi sebagian atau semua aset pajak

tangguhan. Penurunan tersebut harus disesuaikan kembali apabila besar kemungkinan laba fiskal memadai. Dengan adanya kewajiban untuk melakukan peninjauan kembali pada tanggal neraca, maka setiap tahun manajemen harus membuat suatu penilaian untuk menentukan saldo aset pajak tangguhan dan pencadangan aset pajak tangguhan, sedangkan penilaian manajemen untuk menentukan saldo cadangan aset pajak tangguhan tersebut bersifat subjektif (Suranggane, 2007:81). Dengan diberlakukannya PSAK No.46 yang mensyaratkan para manajer untuk mengakui dan menilai kembali aset pajak tangguhan yang dapat disebut pencadangan nilai pajak tangguhan. Peraturan ini dapat memberikan kebebasan manajemen untuk menentukan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penilaian aset pajak tangguhan pada laporan keuangannya, sehingga dapat digunakan untuk mengindikasikan ada tidaknya rekayasa laba atau manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dalam laporan keuangan yang dilaporkan kepada pihak eksternal khususnya kepada pemerintah dalam rangka menghindari penurunan atau kerugian laba. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT. dalam Surah Al-Baqarah ayat 177;

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى  
وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ  
وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ  
أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

*Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan*



*shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”(Q.S. Al Baqarah:177)*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT. menyuruh kita untuk menolong mereka yang membutuhkan, apalagi jika negara dalam keadaan genting maka seluruh rakyat harus membantu. Jika dalam posisi seperti ini, maka pajak diperbolehkan untuk dipungut demi keselamatan negara. Perbuatan ini juga termasuk jihad dengan harta. Namun, manajemen biasanya cenderung untuk menghindari pembayaran pajak kepada pemerintah, karena manajemen cenderung berfikir bahwa pajak merupakan beban bagi perusahaan yang harus diminimalisir dengan pertimbangan bahwa perusahaan tidak mendapatkan manfaat atas pembayaran pajak tersebut.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2013), aset pajak tangguhan diakui untuk seluruh perbedaan temporer dapat dikurangkan sepanjang kemungkinan besar laba kena pajak akan tersedia sehingga perbedaan temporer dapat dimanfaatkan untuk mengurangi laba yang dimaksud peraturan ini dapat memberikan kebebasan pada para manajer untuk menentukan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penilaian aset pajak tangguhan pada laporan keuangannya, sehingga aset pajak tangguhan dapat digunakan untuk mengindikasikan ada tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan dalam laporan keuangan yang dilaporkan (Widiastuti dan Chusniah, 2011).



#### ***D. Deferred Tax Liabilities***

Menurut Harnanto (2003:115), *Deferred Tax Liabilities* adalah kewajiban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Sedangkan menurut Wibowo (2015), pengertian Beban Pajak Tangguhan (*Deferred Tax Expense*) adalah Jumlah Pajak Penghasilan yang terutang untuk periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary differences*). Perbedaan temporer timbul sebagai konsekuensi logis dari adanya perbedaan standar atau ketentuan yang berkaitan dengan pengakuan (kriteria dan periode), dan pengukuran atau penilaian elemen-elemen laporan keuangan yang berlaku dalam disiplin akuntansi perpajakan (ketentuan perpajakan) disatu pihak dengan standar atau ketentuan yang berlaku dalam disiplin akuntansi keuangan dipihak yang lain. Semakin besar persentase beban pajak tangguhan terhadap total beban pajak perusahaan menunjukkan standar akuntansi yang semakin liberal (Yulianti, 2005).

Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal memiliki hubungan positif dengan insentif pelaporan keuangan seperti financial distress dan pemberian bonus, dengan adanya hal tersebut maka dimungkinkan manajer dapat melakukan rekayasa laba atau *earnings management* dengan memperbesar jumlah beban pajak tangguhan yang diakui dengan laporan laba rugi (Anasta, 2015). Penyebab perbedaan antara kewajiban pajak penghasilan dengan PPh terutang menurut Purba (2009:14), dapat dikategorikan dalam dua kelompok:

1. Perbedaan Permanen atau Tetap. Perbedaan ini terjadi karena berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, ada beberapa penghasilan yang tidak objek pajak sedangkan secara komersial penghasilan tersebut diakui sebagai penghasilan. Perbedaan ini mengakibatkan laba fiskal berbeda dengan laba komersial secara permanen.
2. Perbedaan Temporer atau Waktu. Perbedaan ini terjadi berdasarkan ketentuan peraturan Undang-Undang Perpajakan merupakan penghasilan atau biaya yang boleh dikurangkan pada periode akuntansi terdahulu atau periode akuntansi berikutnya dari periode sekarang, misalnya: (a) Metode penyusutan, yang diakui fiskal adalah saldo menurun dan garis lurus; (b) Metode penilaian persediaan, yang diakui fiskal adalah FIFO dan Rata-rata; (c) Penyisihan piutang tak tertagih, yang diakui fiskal kecuali untuk Perusahaan Pertambangan, Leasing, Perbankan dan Asuransi; (d) Rugi laba selisih kurs, yang diakui fiskal adalah kurs dari Menteri Perekonomian sedangkan yang diakui oleh akuntansi adalah kurs dari Bank Indonesia.

Kewajiban pajak tangguhan harus diakui untuk setiap beda temporer kena pajak. Namun, tidak semua beda temporer dapat dikurangkan untuk tujuan fiskal. Menurut Purba (2009:35) terdapat pengecualian-pengecualian sebagai berikut:

1. Kewajiban pajak tangguhan yang berasal dari beda temporer investasi pada perusahaan asosiasi, anak perusahaan, dan *joint venture* tidak diakui apabila induk perusahaan dan patner dapat mengendalikan waktu reversal beda temporer tersebut;

2. Kewajiban pajak tangguhan tidak diakui dari beda temporer yang muncul dari pengakuan awal *goodwill* yang berasal dari penggabungan usaha;
3. Kewajiban pajak tangguhan tidak diakui dari beda temporer yang muncul dari pengakuan aktiva dan kewajiban dalam suatu transaksi yang bukan merupakan transaksi penggabungan usaha.

Transaksi penggabungan usaha tersebut tidak mempengaruhi baik laba akuntansi maupun laba yang dikenakan pajak. Beda waktu terjadi adanya perbedaan pengakuan besarnya waktu secara akuntansi komersial dibandingkan dengan secara fiskal. Selisih dari perbedaan pengakuan antara laba akuntansi komersial dengan akuntansi fiskal yang akan menghasilkan koreksi berupa koreksi positif dan koreksi negatif. Koreksi positif akan menghasilkan aset pajak tangguhan (*Deferred tax asset*) sedangkan koreksi negatif akan menghasilkan kewajiban pajak tangguhan (*Deferred tax Liabilities*).

#### ***E. Tingkat Hutang***

Hutang merupakan kewajiban perusahaan terhadap pihak ketiga dalam masalah keuangan yang harus diselesaikan. Selain itu, hutang juga sering disebut sebagai sumber dana atau sumber modal yang didapatkan dari pemberi hutang (kreditor). Hutang yang dipergunakan secara efisien dan efektif akan meningkatkan nilai perusahaan tetapi hutang juga dapat dijadikan alasan untuk memicu manajer melakukan manajemen laba. Tingginya risiko perusahaan yang diukur dengan rasio hutang yang dapat membuat manajemen “bermain” dengan nilai rasio tersebut untuk melakukan manajemen laba. Menurut Widyaningdyah (2001) perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah

hutang dibanding dengan aset yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya. Menurut Nugroho (2011) Rasio *leverage* merupakan rasio yang terdapat pada laporan keuangan yang dapat mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal, atau dapat juga menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Dengan demikian *leverage* menunjukkan resiko yang dihadapi perusahaan berkaitan dengan hutang yang dimiliki perusahaan.

*Leverage* yang semakin besar menunjukkan resiko investasi yang semakin besar pula sedangkan perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang rendah berarti mempunyai risiko yang lebih kecil. Menurut Analisa (2013) dengan tingginya rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tidak *solvable*, artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Karena *leverage* menghitung seberapa besar dana yang disediakan oleh kreditur, juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang terhadap keseluruhan aset suatu perusahaan, maka apabila investor melihat aset suatu perusahaan yang tinggi namun resiko leveragenya juga tinggi, maka akan berpikir dua kali untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut karena dikhawatirkan aset yang tinggi tersebut diperoleh dari hutang yang akan meningkatkan resiko investasi apabila perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya tepat waktu. *Leverage* mempunyai hubungan dengan praktik manajemen laba, ketika perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan cenderung akan melakukan praktik manajemen laba karena

perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajibannya dengan membayar hutangnya tepat waktu.

Terkait hutang ini, Allah SWT telah menjelaskan urgensi untuk segera melunasinya atau memindahkan (kewajibannya) kepada yang dianggap mampu atas utang tersebut. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 280;

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.” (Al-Baqarah/2:280).

Terjemahan Makna Bahasa Indonesia (Isi Kandungan) Apabila orang yang berhutang tidak sanggup melunasi, maka berilah dia waktu penangguhan sampai Allah memudahkan rizkinya sehingga dia dapat membayarkan harta kalian kepada kalian. Apabila kalian membiarkan semua hutang tersebut atau sebagiannya dan menggugurkan hutang itu dari orang yang berhutang, maka itu lebih utama bagi kalian, jika kalian menyadari keutamaan sikap tersebut dan sesungguhnya tindakan tersebut lebih baik bagi kalian di dunia dan di akhirat. Tafsir Al-Muyassar/Kementerian Agama Saudi Arabia 280. Apabila orang yang kamu utangi itu mengalami kesulitan ekonomi, tidak punya uang untuk melunasinya, maka tundalah tagihannya sampai kondisi keuangannya membaik dan mampu melunasi utangnya. Bila kalian bersedekah kepadanya dengan tidak menagih utangnya atau membebaskan sebagian utangnya, itu lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui keutamaan tindakan kalian itu di sisi Allah-Ta'ālā.

#### ***F. Ukuran Perusahaan***

Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Agustia dan Suryani (2018) menyatakan bahwa suatu perusahaan yang lebih besar dimana sahamnya tersebar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualannya dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan, kecenderungan untuk memakai dana eksternal juga semakin besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kebutuhan dana yang besar dan salah satu alternatif pemenuhan dananya adalah dengan menggunakan dana eksternal yaitu dengan menggunakan utang. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan kecenderungan untuk menggunakan utang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan dananya daripada perusahaan kecil (Riyanto, 2010)

Ukuran perusahaan yang tercermin pada kinerja perusahaan merupakan salah satu ukuran untuk menilai perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan biasanya diukur berdasarkan total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan total aktiva (Panjaitan *et al.*, 2004). Semakin besarnya suatu perusahaan, maka diharapkan pula pertumbuhan laba yang tinggi. Pertumbuhan laba yang tinggi juga akan mempengaruhi persistensi laba dan kesinambungan perusahaan dalam menarik calon investor yang akan dicurigai sebagai praktik modifikasi laba. Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai ukuran perusahaan.



Penelitian oleh Dewi dan Putri (2013) menemukan hasil bahwa terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek arus kas dimasa yang akan datang. Sedangkan bagi regulator atau pemerintah akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima, serta efektivitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum (Muliati, 2011). Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Perusahaan besar cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Tambahan dana tersebut bisa diperoleh dari penerbitan saham baru atau penambahan hutang. Motivasi untuk mendapatkan dana tersebut akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, sehingga dengan pelaporan laba yang tinggi maka calon investor maupun kreditur akan tertarik untuk menanamkan dananya (Agustia, 2013).

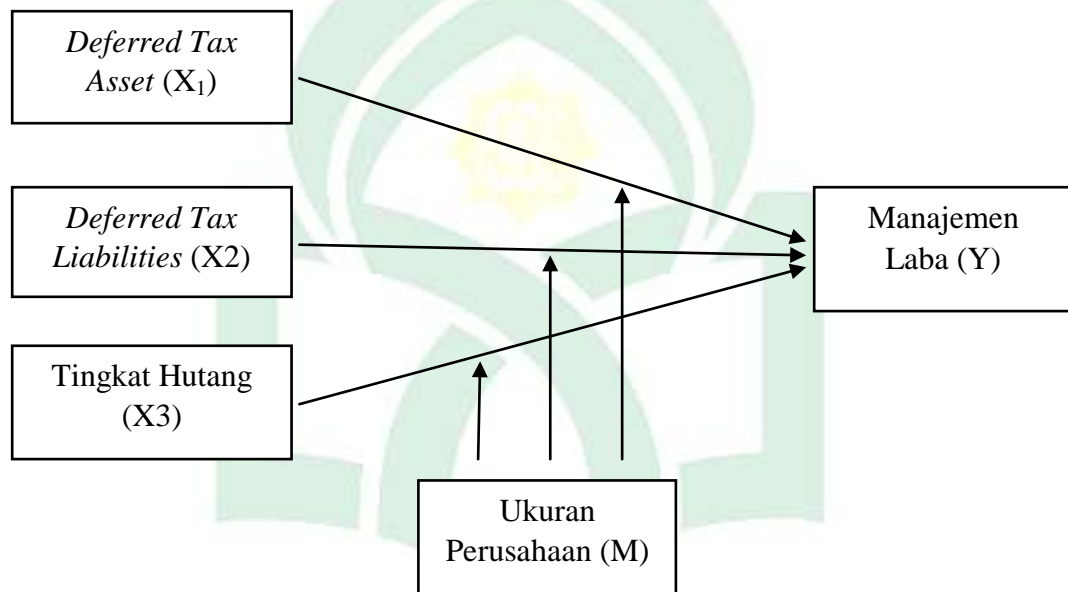
#### **G. Rerangka Pikir**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Agency Theory* dan *Positive Accounting Theory*, dimana teori tersebut berkaitan dengan manajemen laba yang dilakukan oleh seorang manajer dalam menjalankan kewajibannya terhadap kegiatan perusahaan. Melihat kondisi tersebut pihak manajemenlah yang memiliki informasi lebih mengenai kegiatan



operasional perusahaan, hal tersebut cenderung membuat manajemen melakukan manajemen labapada laporan keuangannya. Berdasarkan uraian diatas maka kerangka teoretis yang tepat untuk mendeskripsikan pernyataan di atas adalah sebagai berikut.

**Gambar 2.1**  
**Rerangka Pikir**



### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### ***A. Jenis Penelitian***

Penelitian ini merupakan jenis penelitian berupa penelitian kuantitatif, karena data yang digunakan dalam penelitian yang menguji beberapa hipotesis yang di ungkapkan. Penelitian kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang bersifat induktif, objektif, dan ilmiah dimana data yang diperoleh berupa angka-angka atau pernyataan yang dinilai, dan dianalisis dengan analisis statistik. Tujuan penelitian kuantitatif yaitu untuk mengembangkan dan menggunakan model matematis, teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena yang diselidiki oleh peneliti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya agar mendapatkan hasil yang mewakili daerah yang luas penelitiannya.

##### ***B. Pendekatan Penelitian***

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menganalisis data-data sekunder. Penelitian kuantitatif adalah metode ilmiah atau *scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yang meliputi konkret (empiris), obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode kuantitatif juga disebut metode *discovery*, karena metode ini dapat dikembangkan dan ditemukan berbagai iptek baru (Sugiyono, 2018:7). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian asosiatif dimana memiliki hubungan kausalitas. Menurut Sugiyono (2018:7) pendekatan kuantitatif yang berbentuk kausalitatif digunakan untuk

mengetahui hubungan sebab akibat antar dua variabel atau lebih yakni variabel yang mempengaruhi dan dipengaruhi.

### **C. Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi**

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi merefleksikan seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut (Sugiyono, 2017:80). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

#### **2. Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik suatu populasi (Sugiyono, 2017:81). Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Perusahaan manufaktur yang listing atau telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018;
- (2) Perusahaan manufaktur yang tidak melakukan *delisting* di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2014- 2018;
- (3) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah;

- (4) Memiliki data lengkap terkait variabel Manajemen Laba, *Deferred tax asset*, *Deferred tax liabilities*, Tingkat hutang, dan Ukuran perusahaan.

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

##### **1. Jenis Data**

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada tidak langsung dari sumber utama (perusahaan), berupa publikasi dengan kurun waktu 5 tahun yaitu mulai dari tahun 2014-2018. Data ini berupa laporan keuangan dan data lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2014-2018 berupa dokumentasi.

##### **2. Sumber Data**

Berdasarkan penelitian ini yang menjadi sumber utamanya adalah pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Indonesia, sehingga data yang diperoleh pada penelitian ini data yang telah dicatat oleh Bursa Efek Indonesia ([www.idx.go.id](http://www.idx.go.id)) dari tahun 2014-2018. Data tersebut berupa laporan keuangan yang telah diaudit pada perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan perusahaannya.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu penggunaan data yang berasal dari dokumen dokumen yang sudah ada, hal ini dilakukan dengan cara penelusuran dan pencatatan

informasi yang diperlukan pada data sekunder berupa laporan keuangan periode 2014- 2018.

#### ***F. Instrumen Penelitian***

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan penelitian menjadi sistematis dan lebih mudah. Banyak instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu bentuk instrumen dokumentasi dimana bentuk ini dikategorikan dalam dua macam yaitu dokumentasi dengan memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, dan *chek-list* yang memuat daftar variabel dengan mengumpulkan data. Dokumentasi yang dimaksud merupakan penelusuran data yang sudah didokumentasikan oleh perusahaan yang bersifat kuantitatif ke beberapa bagian atau divisi perusahaan.

#### ***G. Metode Analisis Data***

Metode analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk memproses variabel-variabel yang ada sehingga menghasilkan suatu hasil penelitian yang berguna dan memperoleh suatu kesimpulan (Adnantara dan Dewi, 2016). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu program aplikasi *Statistical for Social Sciences* (SPSS) versi 22. Berikut ini adalah analisis dan pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

##### **1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data tersebut yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang

berlaku untuk umum dan generalisasi. Statistik deskriptif dapat digunakan saat hanya ingin mendeskripsikan data sampel dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel itu diambil (Sugiyono, 2018:147).

Statistik deskripsi terdiri dari penyajiandata melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, dan perhitungan persentase. Statistik deskripsi dapat pula digunakan untuk mencari kuatnya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi, dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata data sampel atau pupolasi (Sugiyono, 2018:148).

## **2. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik harus dilakukan dalam penelitian ini untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah suatu variabel normal atau tidak. Normal atau tidaknya berdasar pada patokan distribusi norma dari data dengan mean dan standar deviasi yang sama. Jadi uji normalitas pada dasarnya melakukan perbandingan antara data penelitian dengan data berdistribusi normal yang memiliki mean dan standar deviasi yang sama

dengan data penelitian. Model regresi yang baik adalah jika distribusi data normal atau mendekati normal.

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data *P-Plot of Regression Standardized* pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Berdasarkan penelitian ini uji normalitas dilakukan melalui uji statistik yaitu dilakukan dengan pendekatan Kolmogorov-Smirnov. Suatu variabel dikatakan normal jika nilai Sig. atau probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov  $< 0,05$ . Selain itu uji normalitas juga diuji dengan grafik *Probability Plot*. Dari grafik tersebut apabila titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal yang artinya data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

#### b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Selanjutnya dijelaskan bahwa deteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *tolerance*  $< 0,01$  dan nilai VIF  $> 10$ , maka terjadi multikolinearitas.
- 2) Jika nilai *tolerance*  $> 0,01$  dan VIF  $< 10$ , maka tidak terjadi multikolinearitas.



### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya), dimana jika terjadi korelasi maka ada indikasi masalah autokorelasi. Masalah autokorelasi akan muncul bila data yang dipakai adalah data runtut waktu (*time series*). Bila data penelitian adalah data kerat lintang, masalah autokorelasi akan muncul bila data sangat tergantung pada tempat.

Autokorelasi dapat diketahui melalui uji *Durbin Watson* (DW test) ataupun *Runs Test* Ketentuan Durbin Watson sebagai berikut:

$du < d < 4-du$	: Tidak ada autokorelasi
$d < d1$	: Terdapat autokorelasi positif
$d > 4-d1$	: Terdapat autokorelasi negatif
$d1 < d < du$	: Tidak ada keputusan tentang autokorelasi
$4-du < d < 4-d1$	: Tidak ada keputusan tentang autokorelasi

### d. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menunjukkan varians variabel dalam model tidak sama (konstan). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan melalui uji park. Uji park adalah dengan meregresikan nilai logaritma natural dari residual kuadrat ( $\ln e^2$ ) dengan

variabel independen. Jika nilai Sig. pada uji glejser  $> 0,05$  maka terjadi heterokedastisitas, sedangkan jika nilai Sig pada uji glejser  $< 0,05$  maka terjadi heterokedastisitas.

### 3. Pengujian Hipotesis

#### a. Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis terhadap terhadap pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi digunakan untuk memprediksi pengaruh lebih dari suatu variabel bebas terhadap satu variabel tergantung, baik secara parsial maupun simultan. Analisis ini untuk menguji hipotesis 1 sampai 2. Rumus untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y : Manajemen Laba

$\alpha$  : Konstanta

$X_1$  : *Deferred Tax Asset*

$X_2$  : *deferred Tax Liabilities*

$X_3$  : Tingkat Hutang

$\beta_1 - \beta_3$  : Koefisien regresi berganda

e : *error term*

Regresi moderasi dengan menggunakan perhitungan dengan SPSS akan diperoleh keterangan atau hasil tentang koefisien determinasi ( $R^2$ ), Uji F, Uji t untuk menjawab perumusan masalah penelitian. Berikut ini keterangan yang berkenaan dengan hal tersebut, yakni:

### 1. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Apabila nilai  $R^2$  kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas dan sebaliknya apabila  $R^2$  besar berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen besar.

### 2. Uji F (Uji Simultan)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_{1M}$ ,  $X_{2M}$ , dan  $X_{3M}$  secara keseluruhan terhadap variabel  $Y$ . Untuk menguji hipotesis :  $H_0 : b = 0$ , maka langkah – langkah yang akan digunakan untuk menguji hipotesa tersebut dengan uji F adalah sebagai berikut :

#### a) Menentukan $H_0$ dan $H_a$

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$  (tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen)

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$  (terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen)

#### b) Menentukan *Level of Significance*

*Level of Significance* yang digunakan sebesar 5% atau  $(\alpha) = 0,05$

#### c) Melihat nilai F (F hitung)

d) *Melihat* F hitung dengan melihat output (tabel anova) SPSS 22 dan membandingkannya dengan F tabel.

e) Menentukan kriteria penerimaan dan penolakan  $H_0$ , dengan melihat tingkat probabilitasnya, yaitu :

Jika Signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

Jika Signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima

### 3. Uji t (Uji Parsial)

Uji t pada dasarnya digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan koefisien regresi. jika suatu koefisien regresi signifikan menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen (*explanatory*) secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Untuk menguji koefisien hipotesis :  $H_0 = 0$ . untuk itu langkah yang digunakan untuk menguji hipotesa tersebut dengan uji t adalah sebagai berikut :

#### 1) Menentukan $H_0$ dan $H_a$

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$  (tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen)

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$  ( terdapat pengaruh yang signifikan antaravariabel independen dan variabel dependen)

#### 2) Menentukan *Level of Significance*

*Level of Significance* yang digunakan sebesar 5% atau  $(\alpha) = 0,05$

#### 3) Menentukan nilai t ( t hitung )

Melihat nilai t hitung dan membandingkannya dengan t tabel.

#### 4) Menentukan Menentukan kriteria penerimaan dan penolakan $H_0$ sebagaiberikut :

Jika signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

Jika signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima

### b. *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Untuk menguji varaibel moderating, maka digunakan uji interaksi. Uji interaksi atau sering disebut dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA)

merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) dengan rumus persamaan sebagai berikut (Liana, 2009:93-94):

$$\text{a) } Y = a + b_1X_1 + b_4M + b_5X_1M + e_1$$

$$\text{b) } Y = a + b_2X_2 + b_4M + b_6X_2M + e_2$$

$$\text{c) } Y = a + b_3X_3 + b_4M + b_7X_3M + e_1$$

Keterangan:

a = Konstanta

b<sub>1</sub> = Koefisien regresi untuk X<sub>1</sub>

b<sub>2</sub> = Koefisien regresi untuk X<sub>2</sub>

b<sub>3</sub> = Koefisien regresi untuk X<sub>3</sub>

b<sub>4</sub> = Koefisien variabel moderasi

b<sub>5</sub> = Koefisien regresi moderasi untuk X<sub>1</sub>

b<sub>6</sub> = Koefisien regresi moderasi untuk X<sub>2</sub>

b<sub>7</sub> = Koefisien regresi moderasi untuk X<sub>3</sub>

X<sub>1</sub> = Variabel bebas pertama

X<sub>2</sub> = Variabel bebas kedua

X<sub>3</sub> = Variabel bebas ketiga

M = Variabel Moderasi

e = Nilai Residu

Untuk menguji keberadaan Z apakah benar sebagai *pure moderator*, *quasi moderator*, atau bukan variabel moderating sama sekali, dapat diamati dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.3

**Kriteria Penentuan Variabel Moderasi**

No	Tipe Moderasi	Koefisiensi
1	<i>Pure</i> Moderasi	$b_2$ Tidak Signifikan $b_3$ Signifikan
2	<i>Quasi</i> moderasi	$b_2$ Signifikan $b_3$ Signifikan
3	<i>Homologiser</i> Moderasi ( Bukan Moderasi )	$b_2$ Tidak Signifikan $b_3$ Tidak Signifikan
4	Prediktor	$b_2$ Signifikan $b_3$ Tidak Signifikan
Sumber: Liana (2017 : 93-94)		

Keterangan :

$b_2$  :Ukuran Perusahaan

$b_3$  :Variabelinteraksiantaramasing-masingvariabelbebas (*Dferred Tax Asset*, *Deferred Tax Liabilities*, Tingkat Hutang) denganvariabelUkuran Perusahaan.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai objek penelitian. Data tersebut diambil dari laporan tahunan perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan perusahaan Manufaktur dari tahun 2014-2018 sebagai objek penelitian. Bursa Efek Indonesia atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX) merupakan pasar modal yang ada di Indonesia dan hasil penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). BEI memiliki peran penting sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi yang merupakan salah satu alternatif penanaman modal. Bagi perusahaan, Bursa Efek Indonesia membantu perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal dengan cara *public*. Pemilihan sampel perusahaan menggunakan *purposive sampling*, dimana perusahaan Manufaktur harus memenuhi kriteria tertentu yang telah ditetapkan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

#### Prosedur Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018	133
2.	Perusahaan manufaktur yang melakukan delisting di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2014 – 2018	(23)
3.	Laporan Keuangan tidak disajikan dalam mata uang rupiah	(23)



4.	Laporan Keuangan yang tidak memiliki data lengkap terkait variabel Manajemen Laba, Deferred tax asset, Deferred tax liabilities, Tingkat hutang, dan Ukuran perusahaan	(75)
	Jumlah sampel	12
	Jumlah tahun penelitian	5
	Jumlah unit analisis	60

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2020

## 2. Deskripsi Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih secara *purpose sampling*, sehingga dalam penelitian ini merupakan perusahaan yang memiliki kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel dipilih bagi perusahaan yang menyajikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah nama-nama perusahaan Manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia yang telah dipilih secara *purposive sampling* dan menjadi objek pada penelitian ini:

**Tabel 4.2**  
**Nama Perusahaan Hasil Observasi**

No	Kode	Perusahaan	Jumlah tahun penelitian
1	ALDO	Alkindo Naratama Tbk	5
2	ASII	Astra International Tbk	5
3	BRAM	Indo Kordsa Tbk	5
4	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	5
5	GGRM	Gudang Garam Tbk	5
6	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	5
7	KLBF	Kalbe Farma Tbk	5

8	MYOR	Mayora Indah Tbk	5
9	SMGR	Semen Indonesia Tbk	5
10	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	5
11	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	5
12	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	5

*Sumber: Data diolah oleh peneliti (2020)*

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Analisis Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Yang termasuk dalam statistik deskriptif adalah penyajian data melalui tabel, grafik, perhitungan modus, median, mean, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata. Statistik deskriptif dapat dilakukan dengan mencari kuatnya hubungan antara variabel melalui prediksi dengan analisis regresi dan membuat perbandingan rata-rata data sampel atau populasi. Masing-masing variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel dependen (terikat) yaitu: Manajemen Laba (Y) dan variabel independen (bebas) yaitu *Deferred Tax Asset* (X1), *Deferred Tax Liabilities* (X2), Tingkat Hutang(X3) serta variabel moderasi Ukuran Perusahaan(M). Hasil analisis deskriptif disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Analisis Deskriptif**

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Deferred Tax Asset	60	.000	.019	.00588	.005111
Deferred Tax Liabilities	60	.000	.024	.00537	.006335
Tingkat Hutang	60	.006	.671	.39563	.154053
Manajemen Laba	60	-.798	.098	-.01703	.113886
Ukuran Perusahaan	60	12.372	30.529	21.95367	6.410859
Valid N (listwise)	60				

*Sumber: Output SPSS 21 (2020)*

Tabel statistik deskriptif diatas dengan total sampel sebanyak 60 menunjukkan nilai minimum *deferred tax asset* sebesar 0,000 sedangkan nilai maksimum sebesar 0,019, serta nilai rata-rata sebesar 0,005. Adapun standar deviasinya sebesar 0,005. *Deferred tax liabilities* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,000 sedangkan nilai maksimum sebesar 0,024, serta nilai rata-rata sebesar 0,005. Adapun standar deviasinya sebesar 0,006. Tingkat hutang menunjukkan nilai minimum sebesar 0,006 sedangkan nilai maksimum sebesar 0,671, serta nilai rata-rata 0,395. Adapun standar deviasinya senilai 0,154. Variabel dependen atau manajemen laba menunjukkan nilai minimum sebesar -0,789 sedangkan nilai maksimum sebesar 0,098, serta rata-rata sebesar -0,017. Adapun standar deviasinya senilai 0,113. Sedangkan variabel moderasi, yakni ukuran perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar 12,372 sedangkan nilai maksimum sebesar 30,529, serta rata-rata sebesar 21,953. Adapun standar deviasinya senilai 6,410.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukannya teknik analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis, maka lebih dahulu dilaksanakan uji asumsi klasik. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat apakah asumsi-asumsi yang diperlukan dalam analisis regresi linier terpenuhi, uji asumsi klasik dalam penelitian ini sebagai berikut:

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov* serta fasilitas *Histogram* dan *NormalProbability Plot* untuk mengetahui kenormalan residu dari model regresi.

**Tabel 4.2**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>		.0000000
Mean		
Std. Deviation		.10344525
Most Extreme Differences		.165
Absolute		
Positive		.155
Negative		-.165
Kolmogorov-Smirnov Z		1.274
Asymp. Sig. (2-tailed)		.078

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

*Sumber: Output SPSS 21 (2020)*

Dalam penelitian ini pengujian normalitas secara statistik dilakukan dengan menggunakan *Uji Kolmogorov Smirnov*. Hasil pengujian normalitas sebagaimana yang disajikan pada table diatas diperoleh nilai *Sig. Kolmogorov Smirnov* sebesar 0.078. Nilai ini telah memenuhi syarat uji normalitas, yaitu hasil pengujian diperoleh nilai  $\text{Sig} > 0,05$ , maka asumsi normalitas terpenuhi.

#### b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Multikolinearitas adalah suatu kondisi hubungan linear antara variabel independen yang satu dengan yang lainnya dalam model regresi. Salah satu cara untuk menguji adanya multikolonieritas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Jika nilai  $\text{VIF} < 10$  dan nilai  $\text{tolerance} > 0,1$  maka tidak terjadi multikolinearitas.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Multikolonieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Deferred Tax Asset	.887	1.127
Deferred Tax Liabilities	.781	1.280
Tingkat Hutang	.716	1.396
Ukuran Perusahaan	.658	1.519

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Output SPSS 21 (2020)

Hasil uji multikolinearitas yang terdapat pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan untuk variable-variabel independen penelitian tidak terdapat masalah multikolinearitas. Model tersebut bebas dari

masalah multikolinearitas karena seluruh variabel menunjukkan nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 dan memiliki nilai VIF yang kurang dari 10.

### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada tahun periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Terbebasnya suatu model dari autokorelasi dapat dilihat dari nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada tabel 4.4 di bawah ini:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	.02038
Cases < Test Value	30
Cases $\geq$ Test Value	30
Total Cases	60
Number of Runs	29
Z	-.521
Asymp. Sig. (2-tailed)	.602

a. Median

Sumber: Output SPSS 21 (2020)

Dalam penelitian ini pengujian autokorelasi secara statistik dilakukan dengan menggunakan uji *Run Test*. Hasil pengujian normalitas sebagaimana yang disajikan pada tabel di atas, diperoleh nilai *Run Test* sebesar 0,602. Nilai ini telah memenuhi syarat uji autokorelasi, yaitu jika hasil pengujian diperoleh nilai Sig  $> 0,05$ , tidak terjadi autokorelasi antar periode laporan keuangan yang digunakan sebagai sampel penelitian.

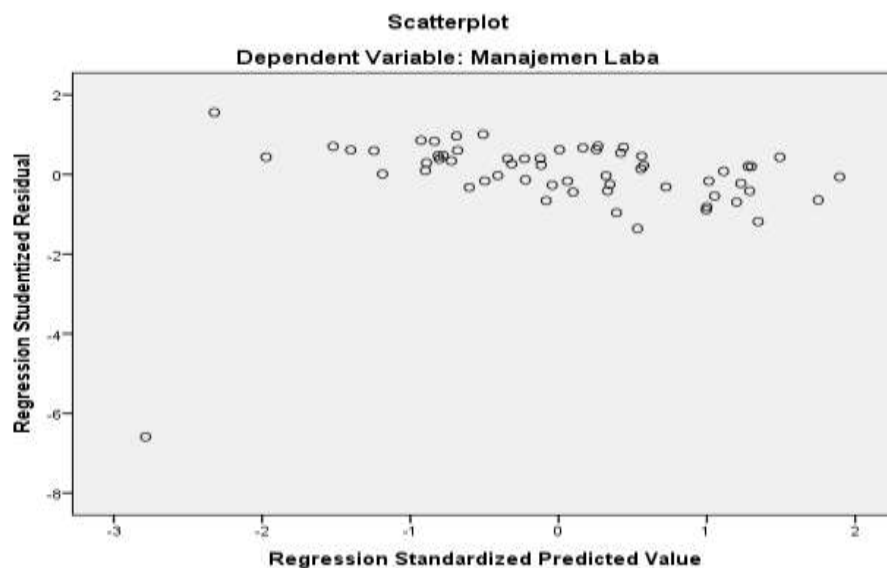


#### d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu persamaan regresi terjadi ketidak samaan varians antara residual dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain atau tidak. Ada tidaknya gejala heteroskedastisitas secara grafik dapat dilihat dari penyebaran data yang berupa titik-titik, apabila membentuk pola tertentu dan beraturan maka terjadi masalah heteroskedastisitas dan sebaliknya jika penyebaran data yang berupa titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar diatas dan dibawah sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam uji ini diharapkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Penelitian ini menggunakan *Scatterplot* untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas. Jika *Scatterplot* tidak terdapat pola yang teratur, maka model regresi telah bebas dari masalah heteroskedastisitas.

**Gambar 4.1**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



*Sumber: Output SPSS 21 (2020)*

Uji heterokedastisitas menunjukkan bahwa variansi variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Model regresi yang baik adalah yang homokedastitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Analisis grafik *Scatterplots* untuk memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot* model tersebut. Hasil grafik *scatterplots* pada penelitian ini sebagaimana yang disajikan pada gambar di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu y, atau dengan kata lain sebaran titik-titik tersebut tidak membentuk pola tertentu. Hasil ini berarti bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

### **3. Uji Hipotesis**

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis H1, H2 dan H3 menggunakan analisis regresi berganda dengan meregresikan variabel independen (*Deferred tax asset*, *deferred tax liabilities*, dan tingkat hutang) terhadap variabel dependen (Manajemen laba), sedangkan untuk uji hipotesis H4, H5 dan H6 menggunakan analisis moderasi dengan pendekatan absolute residual atau uji nilai selisih mutlak. Pengujian hipotesis dibantu dengan menggunakan program SPSS 21.

#### **a. Regresi Linier Berganda**

Pengujian hipotesis H1, H2, dan H3 dilakukan menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh *deferred tax asset*, *deferred tax liabilities*, dan tingkat hutang terhadap manajemen laba. Hasil pengujian tersebut ditampilkan sebagai berikut:

### 1) Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Apabila *nilai*  $R^2$  kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas dan sebaliknya.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.407 <sup>a</sup>	.166	.121	.10676

a. Predictors: (Constant), Tingkat Hutang, Deferred Tax Asset, Deferred Tax Liabilities

Sumber: Output SPSS 21 (2020)

Berdasarkan tabel diatas nilai koefisien determinasi  $R^2$  (*Adjusted R Square*) pada hasil pengujian menunjukkan nilai 0,121 atau 12,1%. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel manajemen laba dipengaruhi sebesar 12,1% oleh *deferred tax asset*, *deferred tax liabilities*, dan tingkat hutang. Adapun sisanya sebesar 87,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel bebas yang diteliti dalam penelitian ini.

### 2) Uji F (Uji Simultan)

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji F (Uji Simultan)**

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.127	3	.042	3.713	.017 <sup>b</sup>
	Residual	.638	56	.011		
	Total	.765	59			

- a. Dependent Variable: Manajemen Laba
- b. Predictors: (Constant), Tingkat Hutang, Deferred Tax Asset, Deferred Tax Liabilities

*Sumber: Data sekunder diolah (2020)*

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa hasil F hitung sebesar 3,713 lebih besar dari F tabel sebesar 2,770 (nilai  $df_1=3$  dan  $df_2=56$ , dimana k merupakan jumlah variabel independen dan n merupakan jumlah sampel). Tingkat signifikansi sebesar 0,017 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti variabel kebijakan *deferred tax asset*, *deferred tax liabilities*, dan tingkat hutang secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **3) Uji t (Uji Parsial)**

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t hitung masing-masing koefisien t regresi dengan t tabel sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan. Jika t hitung koefisien regresi lebih kecil dari t tabel, maka variabel independen secara individu tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, artinya hipotesis ditolak. Sebaliknya jika t hitung lebih besar dari t tabel, maka variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen, artinya hipotesis diterima.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji t (Uji Parsial)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.159	.046		-3.475	.001
Deferred Tax Asset	5.734	2.833	.257	2.024	.048
1 Deferred Tax Liabilities	2.743	2.296	.153	1.195	.237
Tingkat Hutang	.237	.091	.320	2.608	.012

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Output SPSS 21 (2020)

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut:

$$Y_1 = -0,159 + 5,734X_1 + 2,743X_2 + 0,237X_3 + e$$

Persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa nilai koefisien konstanta bernilai negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa adanya pengaruh variabel *deferred tax asset*, *deferred tax liabilities*, dan tingkat hutang nilai konstan dari kebijakan hutang adalah sebesar -0.159.

Berdasarkan persamaan diatas dapat diinterpretasikan hipotesis penelitian (H1, H2, dan H3) yang telah diajukan seperti di bawah ini:

- a. Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa variabel *deferred tax asset* memiliki t hitung sebesar 2,024 > dari t tabel 1,672 (nilai df1=3 dan df2=56, dimana k merupakan jumlah variabel independen dan n merupakan jumlah sampel) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,048 yang lebih kecil dari 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini

berarti *deferred tax asset* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa *deferred tax asset* berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan hutang terbukti atau diterima.

- b. Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa variabel *deferred tax liabilities* memiliki t hitung sebesar 2,204 < dari t tabel 1,663 (nilai  $df_1=3$  dan  $df_2=56$ , dimana k merupakan jumlah variabel independen dan n merupakan jumlah sampel) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,237 yang lebih besar dari 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini berarti *deferred tax liabilities* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa *deferred tax liabilities* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba tidak terbukti atau ditolak.
- c. Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki t hitung sebesar 2,608 < dari t tabel 1,663 (nilai  $df_1=3$  dan  $df_2=56$ , dimana k merupakan jumlah variabel independen dan n merupakan jumlah sampel) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,012 yang lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti tingkat hutang berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba terbukti.



### b. Hasil Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Untuk menguji variabel moderasi, pada H4, H5, dan H6 maka digunakan uji interaksi dalam hal ini menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda yang dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) (Liana, 2009).

Untuk membuktikan bahwa variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian memoderasi hubungan variabel independen dan variabel dependen, maka perlu diketahui kriteria tabel penentu moderasi yakni; *pure* moderasi, *quazi* moderasi, *Homologiser* Moderasi (Bukan Moderasi), dan Prediktor.

#### 1) Uji Interaksi

**Tabel 4.8**

Model	Unstandardized aCoefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.390	.164		2.372	.021
Deferred Tax Asset	-15.638	9.268	-.702	-1.687	.098
Deferred Tax Liabilities	4.060	8.022	.226	.506	.615
1 Tingkat Hutang	-.903	.307	-1.221	-2.944	.005
Ukuran Perusahaan	-.027	.007	-1.541	-3.913	.000
X1_M	1.295	.484	1.202	2.672	.010
X2_M	.063	.352	.077	.179	.859
X3_M	.055	.013	1.610	4.180	.000

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Output SPSS 21 (2020)

Dari hasil Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada table 4.8 menunjukkan persamaan antara variabel X terhadap Y yang dimoderasi yaitu sebagai berikut:

- a. Variabel *Deferred Tax Asset* ( $X_1$ ) terhadap Manajemen Laba (Y) yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan (M), menunjukkan persamaan

$$Y_1 = 0,390 - 15,638^{b1}_{x1} - 0,027^{b2}_M + 1,295^{b3}_{MX1}$$

Berdasarkan persamaan di atas dan table hasil *output* SPSS menunjukkan bahwa  $b_2 = 0,000$  dan  $b_3 = 0,010$ . Hasil tersebut dibandingkan dengan table 3.1 tabel penentu moderasi yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan **quasi moderasi**. *Quasi moderasi*, artinya bahwa variabel ukuran perusahaan termasuk variabel moderasi yang memoderasi hubungan antara variabel independen. Hubungan antara *deferred tax asset* dengan manajemen laba perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Hasil tersebut memberikan kesimpulan bahwa H4 diterima.

- b. Variabel *Deferred Tax Liabilities* ( $X_2$ ) terhadap Manajemen Laba (Y) yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan (M), menunjukkan persamaan

$$Y_2 = 0,390 - 4,060^{b1}_{x1} - 0,027^{b2}_M + 0,063^{b3}_{MX1}$$

Berdasarkan persamaan di atas dan table hasil *output* SPSS menunjukkan bahwa  $b_2 = 0,000$  dan  $b_3 = 0,859$ . Hasil tersebut dibandingkan dengan table 3.1 tabel penentu moderasi yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan

merupakan **prediktor**. Prediktor, artinya bahwa variabel ukuran perusahaan berperan sebagai variabel independen dalam hubungan yang dibentuk. Hubungan antara *deferred tax liabilities* dengan manajemen laba perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Hasil tersebut memberikan kesimpulan bahwa H5 ditolak.

- c. Variabel Tingkat Hutang ( $X_3$ ) terhadap Manajemen Laba (Y) yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan (M), menunjukkan persamaan

$$Y_3 = 0,390 - 0,903^{b1}_{x1} - 0,027^{b2}_M + 0,055^{b3}_{MX1}$$

Berdasarkan persamaan di atas dan tabel hasil *output* SPSS menunjukkan bahwa  $b_2 = 0,000$  dan  $b_3 = 0,000$ . Hasil tersebut dibandingkan dengan tabel 3.1 tabel penentu moderasi yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan **quasi moderasi**. *Quasi* moderasi, artinya bahwa variabel ukuran perusahaan termasuk variabel moderasi yang memoderasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang sekaligus dapat menjadi variabel independen. Hubungan antara tingkat hutang dengan manajemen laba perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Hasil tersebut memberikan kesimpulan bahwa H6 diterima.

## 2) Uji Tanpa Interaksi

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji t (*Deferred Tax Asset* dan Ukuran Perusahaan)**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,082	,017		4,785	,000
Deferred Tax Asset	1.691	,726	,412	2.327	,028
Ukuran Perusahaan	,001	,001	,377	2.131	,043

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Output SPSS 21 (2020)

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji t (*Deferred Tax Liabilities* dan Ukuran Perusahaan)**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,033	,059		,551	,584
Deferred Tax Liabilities	,277	2,438	,015	,113	,910
Ukuran Perusahaan	-,002	,002	-,132	-,970	,336

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Output SPSS 21 (2020)

M A K A S S A R

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji t (Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.027	.028		1.983	.033
1 Tingkat Hutang	.064	.040	.309	1.083	.012
Ukuran Perusahaan	.001	.001	.183	.938	.035

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Output SPSS 21 (2020)

Tabel 4.9 uji tanpa interaksi variabel *deferred tax asset* dan ukuran perusahaan, menunjukkan signifikansi ukuran perusahaan sebesar 0,043, Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selanjutnya uji tanpa interaksi tabel 4.10 variabel *deferred tax liabilities* dan ukuran perusahaan menunjukkan signifikansi kualitas audit sebesar 0,336 nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selanjutnya Tabel 4.11 uji tanpa interaksi variabel tingkat hutang dan ukuran perusahaan, menunjukkan signifikansi ukuran perusahaan sebesar 0,035, Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil pengujian hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini secara ringkas disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4.12**  
**Hasil Pengujian Hipotesis**

<b>Hipotesis</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>Hasil</b>
H1	<i>Deferred tax asset</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba	Hipotesis Diterima
H2	<i>Deferred tax liabilities</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba	Hipotesis Ditolak
H3	Tingkat hutang berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba	Hipotesis Diterima
H4	Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh <i>deferred tax asset</i> terhadap manajemen laba	Hipotesis Diterima
H5	Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh <i>deferred tax liabilities</i> terhadap manajemen laba	Hipotesis Ditolak
H6	Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh tingkat hutang terhadap manajemen laba	Hipotesis Diterima

*Sumber: Data sekunder yang diolah, (2020)*

### **C. Pembahasan Penelitian**

#### **1. Dampak *Deferred Tax Asset* terhadap Manajemen Laba**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *deferred tax asset* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis pertama diterima. *Deferred tax asset* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya nilai *deferred tax asset* yang semakin tinggi pada suatu perusahaan maka potensi sebuah perusahaan akan melakukan manajemen laba juga semakin tinggi.

Sebagaimana yang dinyatakan dalam teori agensi oleh Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak diantara para anggota perusahaan, terutama hubungan antara pemilik (*Principal*) dengan manajemen (*Agent*). Dalam hal ini seringkali timbul adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, dengan asumsi bahwa semua individu



bertindak untuk kepentingan mereka masing-masing. Dalam teori agensi, informasi digunakan dalam pengambilan keputusan oleh prinsipal dan agen, serta untuk mengevaluasi kinerja dan juga digunakan dalam pembagian keuntungan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Adanya perbedaan kepentingan dan informasi antara prinsipal dan agen, memacu agen untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi yang dihasilkan dapat lebih memaksimalkan kepentingannya. Agen dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang dihasilkannya dengan tindakan berupa manajemen laba dalam laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2016) menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba karena semakin besar aset pajak tangguhan maka semakin besar pula perusahaan melakukan manajemen laba. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar *et al.*, (2019) yang menunjukkan aset pajak tangguhan secara langsung berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga semakin tinggi nilai aset pajak tangguhan suatu perusahaan maka semakin besar pula potensi sebuah perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba, dan sebaliknya.

## **2. Dampak *Deferred tax liabilities* terhadap manajemen laba**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *deferred tax liabilities* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, sehingga hipotesis kedua ditolak. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh tidak konsisten dengan

hipotesis yang diajukan, keadaan tersebut terjadi nilai beban pajak tangguhan yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan sampel relatif besar, keadaan tersebut akhirnya mencerminkan besarnya tanggungan pajak yang harus dipenuhi suatu perusahaan, karena hal tersebut tentu mendorong perusahaan membutuhkan tambahan dana yang besar untuk memenuhi kewajiban tersebut. Situasi tersebut yang akan membuat manajer merasa ragu atau takut untuk memanfaatkan aliran dana dari pajak tangguhan, oleh sebab itu manajer atau pihak internal lainnya mulai mengalihkan perhatian mereka kepada berbagai variabel lainnya seperti asimetris informasi, pemanfaatan posisi likuidasi dan berbagai variabel lainnya.

Hasil penelitian ini mendukung *Agency Theory* oleh Jensen dan Meckling (1976) Dalam teori agensi (*agency theory*) menunjukkan hubungan antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen). Pemilik atau para pemegang saham mendelegasikan kewenangannya kepada manajemen untuk mengelola perusahaan. Pemilik diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka kepada perusahaan. Antara akuntansi pajak dan keuangan memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menetapkan hasil operasi bisnis dengan pengukuran dan pengakuan penghasilan serta biaya. Karena dasar pengenaan penghasilan dan biaya untuk keperluan penghitungan Pajak Penghasilan berbeda dengan basis penghitungan untuk keperluan komersial maka terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara akuntansi pajak dan keuangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Timuriana dan Muhamad (2015) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan. Apabila beban pajak tangguhan mengalami kenaikan maka manajemen laba akan mengalami penurunan. Beban pajak tangguhan mengakibatkan tingkat laba yang diperoleh menurun dan aktiva pajak tangguhan yang jumlahnya diperbesar oleh manajemen memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan laba yang lebih besar di masa yang akan datang sehingga mengurangi besarnya pajak yang dibayarkan. Sejalan dengan penelitian Timuriana dan Muhamad (2015) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan. Apabila beban pajak tangguhan mengalami kenaikan maka manajemen laba akan mengalami penurunan.

### **3. Dampak Aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat hutang berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis ketiga diterima. Pada tahapan pengolahan data tersirat nilai koefisien regresi bertanda positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat hutang perusahaan maka akan semakin meningkatkan praktek manajemen laba pada perusahaan. Keadaan tersebut menunjukan posisi hutang perusahaan cenderung dijadikan manajer sebagai alat untuk melakukan yang namanya praktek manajemen laba. Mengacu pada teori *agency*, adanya praktik manajemen laba mempengaruhi tingkat hutang pada perusahaan karena

manajer akan melakukan tindakan sesuai dengan informasi yang diketahuinya dalam perusahaan. Hal yang dilakukan seperti meningkatkan nilai laba untuk tujuan politis, dimana ketika laba meningkat maka tentu manajer telah berhasil memanfaatkan hutang secara optimal, keadaan tersebut tentu memberikan dukungan politis bagi manajer untuk mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Halim *et al* (2005) menyebutkan bahwa tingkat hutang mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap manajemen laba. Tingginya tingkat hutang dapat memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Sejalan dengan penelitian Naftalia dan Marsono (2013) menyatakan bahwa besarnya tingkat hutang perusahaan (*leverage*) dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. *Leverage* yang tinggi yang disebabkan kesalahan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen. Oleh karena kurangnya pengawasan yang menyebabkan *leverage* yang tinggi, juga akan meningkatkan tindakan *opportunistic* seperti manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik.

#### **4. Dampak Pengaruh *Deferred Tax Asset* Terhadap Manajemen Laba dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan berskala besar mempunyai lebih banyak sumber daya yang dapat digunakan untuk

perencanaan pajak dan lobi politik (Noor *et al.*, 2010). Adanya perbedaan pandangan antara pemerintah dengan manajemen perusahaan mengenai besaran pajak yang ditanggungnya maka hal ini mendorong manajemen untuk mengatasinya dengan berbagai cara, salah satunya dengan memanipulasi laba perusahaan (Utami *et al.*, 2018).

Apabila dilihat dari teori agensi (*agency theory*) yang pertama kali dinyatakan oleh Jansen dan Meckling (1976), menjelaskan masalah keagenan muncul karena adanya kesempatan dari agen yaitu perilaku pihak manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri yang berlawanan dengan kepentingan principal. Hasil penelitian Suranggane (2007) mengungkapkan bahwa aset pajak tangguhan dijadikan proksi sebagai indikator dari praktek manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Aset pajak tangguhan yang jumlahnya diperbesar oleh manajemen dimotivasi adanya pemberian bonus, beban politis atas besar perusahaan dan minimalisasi pembayaran pajak agar tidak merugikan perusahaan.

##### **5. Pengaruh *Deferred Tax Liabilities* Terhadap Manajemen Laba dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan**

Hasil penelitian diperoleh bahwa variabel ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh antara *deferred tax liabilities* terhadap manajemen laba. Fitriany (2016) membuktikan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan yang kecil belum tentu adanya manajemen laba. Beban pajak tangguhan yang dimoderasi ukuran perusahaan tidak efektif dalam

mendeteksi manajemen laba karena beban pajak tangguhan tidak dapat menggambarkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba. Agustia dan Suryani (2018) menyatakan bahwa tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap manajemen laba ini disebabkan oleh pengawasan yang ketat dari pemerintah, analisis dan investor yang ikut menjalankan perusahaan menyebabkan manajer tidak berani untuk melakukan manajemen laba jika dilihat dari kecilnya nilai beban pajak tangguhan dalam suatu perusahaan.

Kewajiban pajak tangguhan merupakan jumlah Pajak Penghasilan yang terutang untuk periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer kena pajak. Apabila dilihat dari teori agensi (*agency theory*) akan memberikan kerangka untuk melakukan analisis dengan dasar hubungan kontraktual tersebut, hubungan agensi merupakan kontrak, baik bersifat eksplisit maupun implisit, dimana satu atau lebih orang meminta orang lain untuk mengambil tindakan atas nama prinsipal. Dimana dalam teori tersebut terdapat pendelegasian wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen. Manajemen sebagai pihak yang diberi tanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan akan mempertimbangkan untuk melakukan manipulasi laba dari beban pajak tangguhan karena nilainya yang cukup kecil. Beban pajak yang kecil akibat adanya penurunan laba. Tetapi beban pajak tangguhan tidak efektif dalam mendeteksi manajemen laba karena beban pajak tangguhan tidak dapat menggambarkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba.



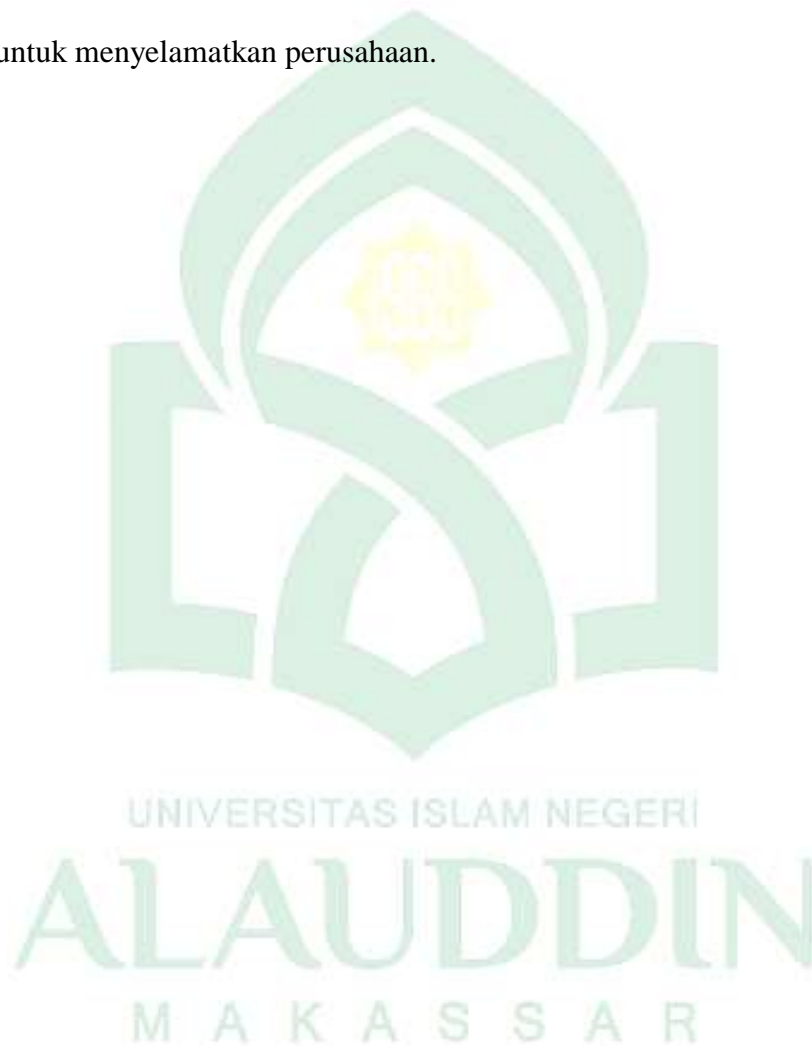
## **6. Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Manajemen Laba dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan**

Hasil penelitian diperoleh bahwa variabel ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh antara tingkat hutang terhadap manajemen laba. Joni dan Lina (2010) menyatakan bahwa secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat hutang, karena tidak dapat dipastikan perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses untuk mendapatkan sumber pendanaan dari berbagai sumber. Kenyataannya, ada hal yang membuat perusahaan tidak bisa menggunakan hutang sebanyak-banyaknya. Salah satu hal yang terpenting adalah dengan semakin tingginya hutang, akan semakin tinggi kemungkinan terjadinya kebangkrutan sehingga perusahaan akan memilih untuk melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naftalia dan Marsono (2013) menyatakan bahwa besarnya tingkat hutang perusahaan (*leverage*) dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Sebagaimana dinyatakan dalam Teori agensi hal ini dinyatakan berarti bahwa perusahaan dengan tingkat hutang yang besar dapat memberikan kesempatan kepada manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor pertimbangan seberapa besar kebijakan keputusan pendanaan (struktur modal) dalam memenuhi ukuran dan besarnya perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki peluang lebih tinggi melakukan tindakan dalam kebijakan hutang. Perusahaan besar tentu saja mempunyai banyak pertimbangan dalam melakukan operasionalnya



untuk menjaga kepercayaan investor, kreditor, dan masyarakat. Investor pasti akan memilih perusahaan yang baik (Arif dan Akbar, 2013). Salah satu hal yang terpenting adalah dengan semakin tingginya hutang pada perusahaan, maka akan semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya kebangkrutan sehingga perusahaan akan memilih untuk melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan perusahaan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya mengenai *deferred tax asset*, *deferred tax liabilities* dan tingkat hutang terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa *deferred tax asset* ini menjadi salah satu faktor penentu atau indicator manajemen laba pada perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia untuk periode penelitian tahun 2014-2018. Hasil ini menunjukkan jika jumlah *deferred tax asset* semakin besar maka semakin tinggi manajemen melakukan manajemen laba.
2. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa *deferred tax liabilities* ini tidak menjadi faktor penentu atau indicator manajemen laba pada perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia untuk periode penelitian tahun 2014-2018. Hasil ini menunjukkan bahwa naik atau turunnya *deferred tax liabilities* tidak mempengaruhi manajemen melakukan manajemen laba.
3. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat hutang ini menjadi salah satu faktor penentu manajemen laba pada perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia untuk periode penelitian tahun 2014-2018. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya tingkat hutang perusahaan

akan digunakan sebagai indicator untuk manajemen melakukan manajemen laba.

4. Berdasarkan hasil analisis menunjukan bahwa ukuran perusahaan memperkuat dampak penggunaan *deferred tax asset* terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia untuk periode penelitian tahun 2014-2018. Hasil ini menunjukan bahwa ukuran perusahaan bisa memicu kemungkinan terjadinya manajemen laba melalui aset pajak tangguhan.
5. Berdasarkan hasil analisis menunjukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap dampak penggunaan *deferred tax liabilities* terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia untuk periode penelitian tahun 2014-2018. Hasil ini menunjukan bahwa perusahaan besar dengan profitabilitas yang tinggi tentu akan melakukan pembayaran pajak yang tinggi disbanding perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar akan menjadi perhatian bagi pihak luar untuk menampilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya.
6. Berdasarkan hasil analisis menunjukan bahwa ukuran perusahaan memperkuat dampak penggunaan tingkat hutang terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia untuk periode penelitian tahun 2014-2018. Hasil ini menunjukan bahwa perusahaan besar memerlukan dana yang lebih besar disbanding dengan perusahaan yang lebih kecil. Sehingga penambahan hutang merupakan salah satu indicator dalam melakukan manajemen laba.

### **B. Keterbatasan Penelitian**

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini terbatas dan hanya terfokus pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Untuk itu penelitian selanjutnya disarankan memperbesar jumlah sampel serta memperpanjang periode penelitian.
2. Jumlah variabel yang diteliti pada penelitian ini hanya terbatas pada variabel *deferred tax asset*, *deferred tax liabilities*, tingkat hutang dan manajemen laba.

### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah dilakukan diatas, adapun saran yang dapat penulis berikan yaitu:

1. Bagi para calon investor yang ingin ikut serta berinvestasi di pasar modal, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
2. Penelitian selanjutnya disarankan memperbesar jumlah sampel dan memperpanjang periode penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Ferry dan Anna Purwaningsih. 2014. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *MODUS*, 26(1) : 33-50.
- Agnes Utari Widyaningdyah (2001) “Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public di Indonesia”, *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, November Vol. 3 No. 2, hal 165-172.
- Agustia, D. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1) : 27–42.
- Agustia, Yofi Prima dan Elly Suryani. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Tingkat Hutang dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Aset*, 10(1) : 63-74.
- Alim, Setiadi. 2009. Manajemen Laba dengan Motivasi Pajak Pada Badan Usaha Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 13(3) : 444-461.
- Anasta, Lawe. 2015. Analisa Pengaruh Deferred Tax Asset, Deferred Tax Liabilities dan Tingkat Hutang Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman di Indonesia. *Jurnal Tekun*, IV (02) : 250-270.
- Anggara, Hendy dan I Made Sukarta. 2018. Pengaruh Manajemen Laba dan Ukuran Perusahaan terhadap Beban Pajak Tangguhan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(2) : 1361-1385.
- Arif, A dan F. Akbar. 2013. Determinants of Dividen Payout Policy: A Sektor Analysis From Pakistan. *Internasional Journal of Business and Behavioral Sciences*, 3(9); 16-33.
- Baradja, Lutfi M., Yuswar Zainul Basri., dan Vertari Sasmi. 2017. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2) : 191-206.
- Basir, Saleh dan H.M. Fakhruddin. 2005. Aksi Korporasi. Jakarta: Salemba Empat.
- Belkaoui, Ahmed R. 2007. *Accounting Theory*. Edisi Lima. Jakarta: Salemba Empat.
- Burgstahler. 2002. How Firms Avoid Losses: Evidence Of Use The Net Deferred Tax Asset Account.
- Damayanti, Theresia. 2008. Perbandingan Akrual dan Pajak Tangguhan dalam Pengujian Aliran Kas Masa Datang dan Return Saham. *Jurnal Akuntansi*, 1(3) - 250-259.
- Darmawati, Deni. 2005. Corporate Governance dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol (5)1.
- Denis Priantinah. 2008. Eksistensi Earnings Manajemen Dalam Hubungan Agen–Prinsipal. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(2) : 23-36.

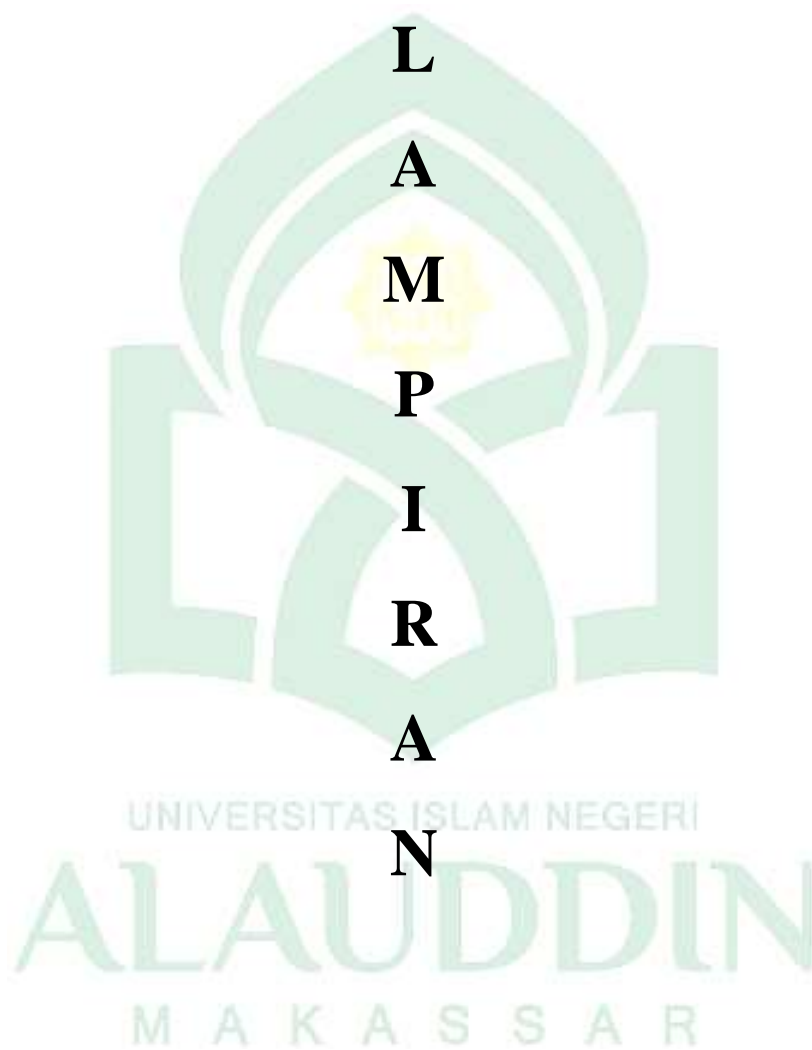
- Deviana, Birgita. 2008. Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini Dalam Mendeteksi Manajemen Laba pada Seasoned Equity Offerings. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 1(2) : 132-143.
- Dewi, Sofia Prima dan Fenny. 2010. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Diskresioner Akrua, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara*, 1(1).
- Djamaluddin, Subekti. 2008. Analisis Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Aliran Kas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 11(1) : 52-74.
- Elingga, Muna. 2008. Pengaruh Komponen Akuntansi Akrua Sebagai Prediktor Arus Kas Koperasi pada Saat Krisis dan Setelah Krisis. *Jurnal Akuntansi*, 11(2) : 132-144.
- Fitriany, L.C. 2016. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat di BEI Tahun 2011-2013). *JOM Fekon*, 3(1).
- Frank, Mary Margaret dan Sonja Olhoffs. 2006. Do managers use the valuation allowance account to manage earnings around certain earnings target?. *The Journal of The American Taxation Association*, 28(1) : 43-65.
- Guenther, David A. 1994. Earnings Management in Response to Corporate Tax Rate Changes: Evidence from the 1986 Tax Reform Act. *The Accounting Review*, 69(1) : 230-243.
- Halim, Julia., Carmel Meiden, dan Rudolf Lumban Tobing. 2005. Pengaruh manajemen laba pada tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang Termasuk dalam Index LQ-5. *SNA VIII Solo*, 117-135.
- Harnanto. 2003. *Akuntansi Perpajakan*. Yogyakarta. BPFE- Yogyakarta.
- Healy, P.P. The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decision. *Journal of Accounting and Economic*, 7(1-3) : 85-107.
- Herawaty, Vinola. 2008. Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(2) : 97-108.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2013. PSAK No. 46 tentang Pajak Penghasilan. <http://tempdata.iaiglobal.or.id/>
- Iman, Issan Chairul. 2016. Kajian Empiris Beban Pajak Tangguhan dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Infestasi*, 12(1) : 60-75.
- Januarti, Indira. 2003. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". *Symposium Nasional Akuntansi XII*, 6(1) : 1-26.



- Jensen, Michael C dan William H. M. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic*, Vol (3)4.
- Joni dan Lina. 2010. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public Di BEI. *Jurnal Dinamika dan Keuangan*, 1(2) : 81-96.
- Kesumaning. 2009. Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal serta Pajak Tangguhan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 12(13) : 132-147.
- Liana, Lie. 2009. Penggunaan MRA dengan Spss untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK*, XIV(2) : 90-97.
- Murhaban, Mohamad. 2003. Perlakuan Pajak Tangguhan Pada Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 43(1).
- Naftalia, Veliandina Chivan Dan Marsono. 2013. Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. *Diponegoro Journal Of Accounting* 2(3) : 1-8.
- Nasution, Ahmad dan Hendri Setiawan. 2007. Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kegiatan Manajemen Laba Pada Perusahaan go Publik di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(2).
- Nazir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noor, RM., Fadzilah NSM, dan Mastuki NA. 2010. Corporate Tax Planning: A Study On Corporate Effective Tax Rates of Malaysian Listed Companies. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 1(2).
- Philips, Pincus dan S.O. Rego. 2003. Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense. *The Accounting Review*. 78(1) : 491-521.
- Purba. 2009. *International Financial Reporting Standards*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Riyanto, B. 2010. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE.
- Sosiawan, Santhi Yuliana. 2012. Pengaruh Kompensasi, Leverage, Ukuran Perusahaan, Earnings Power Terhadap Manajemen Laba. *JRAK*, 8(1) : 79-89.
- Sriwedari, Tuti. 2012. Mekanisme Good Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal mediasi*, 4(1) : 78-88.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suranggane, Zulaikha. 2007. Analisis Aktiva Pajak Tangguhan dan Akrual Sebagai Prediktor Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1) : 77-49.



- Suwandika, I Made Andi dan Ida Bagus Putra Astika. 2013. Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal dan Tingkat Hutang Pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(1) : 196-214.
- Suwito dan Herawaty. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *SNA VIIISolo*.
- Tandean, Vivi Adeyani. 2019. Pengaruh Arus Kas Bebas dan Tingkat Hutang Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 1(01) : 12-25.
- Timunriana, Tiara dan Rezwan Rizki Muhamad. 2015. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *JIAFE*, 1(2):12-20.
- Utami, Julyta.,Tumpal Manik, dan Asmaul Husna. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Asset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan AkruaI Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi*, 1(1) : 1-17.
- Wahyudin, M. A. 2012. *Sensitivitas Etika Praktik Manajemen Laba*. Alauddin University Press. Makassar.
- Wahyudin, M. A. 2014. *Akuntansi: Isu dan Refleksi*. Alauddin University Press. Makassar.
- Waluyo. 2008. *Akuntansi Pajak*. Jakarta:SalembaEmpat.
- Widiastuti, Ni Putu Eka dan ElsaChusnia. 2011. Analisis Aktiva Pajak Tangguhan dan Dcretionary Accrual Sebagai Prediktor Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *EconoSains*, IX(1) : 28-40.
- Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap earnings management pada perusahaan go public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(2) : 89-101.
- Widyastuti, T. 2007. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba dan Dampaknya pada Return Saham. *Akuntabilitas*, 7.
- Yulianti. 2004. Kemampuan Beban Pajak Tanggguhan dalam Memprediksi Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1(1) : 107-129.
- Yulianti. 2005. Praktik Manajemen Laba Perusahaan Dalam Menanggapi Penurunan Tarif Pajak Sesuai UU No. 36 Tahun 2008. *Simposium Nasional Akuntansi, XIVAceh*.



## **LAMPIRAN 2**

## 1. UJI STATISTIK DESKRIPTIF

### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Deferred Tax Asset	60	.000	.019	.00588	.005111
Deferred Tax Liabilities	60	.000	.024	.00537	.006335
Tingkat Hutang	60	.006	.671	.39563	.154053
Manajemen Laba	60	-.798	.098	-.01703	.113886
Ukuran Perusahaan	60	12.372	30.529	21.95367	6.410859
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Output SPSS 21 (2020)

## 2. UJI ASUMSI KLASIK

### a. Uji Normalitas

#### Uji Normalitas Data One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.00931986
Most Extreme Differences	Absolute	.064
	Positive	.064
	Negative	-.041
Kolmogorov-Smirnov Z		1.274
Asymp. Sig. (2-tailed)		.078

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 21 (2020)

### b. Hasil Uji Multikolinearitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Deferred Tax Asset	.887	1.127
Deferred Tax Liabilities	.781	1.280
Tingkat Hutang	.716	1.396
Ukuran Perusahaan	.658	1.519

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Output SPSS 21 (2020)

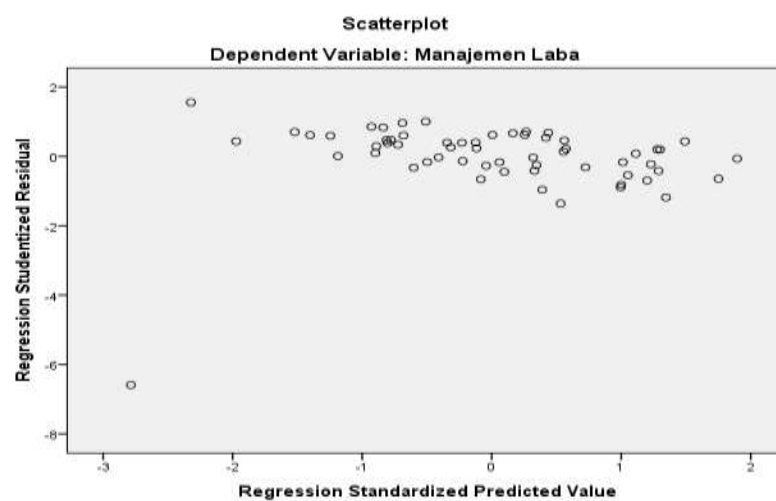
### c. Uji Autokorelasi

**Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	.02038
Cases < Test Value	30
Cases ≥ Test Value	30
Total Cases	60
Number of Runs	29
Z	-.521
Asymp. Sig. (2-tailed)	.602

a. Median

### d. Uji Heteroskedastisitas



### 3. Uji Hipotesis

#### a. Analisis Regresi Linear Berganda

##### 1. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.407 <sup>a</sup>	.166	.121	.10676

b. Predictors: (Constant), Tingkat Hutang, Deferred Tax Asset, Deferred Tax Liabilities

Sumber: Output SPSS 21 (2020)

##### 2. Hasil Uji F (Uji Simultan)

**Hasil Uji F – Uji Simultan  
ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.127	3	.042	3.713	.017 <sup>b</sup>
Residual	.638	56	.011		
Total	.765	59			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Tingkat Hutang, Deferred Tax Asset, Deferred Tax Liabilities

Sumber: Data sekunder diolah (2020)

##### 3. Uji t (Uji Parsial)

**Hasil Uji t (Uji Parsial)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.159	.046		-3.475	.001
Deferred Tax Asset	5.734	2.833	.257	2.024	.048
1 Deferred Tax Liabilities	2.743	2.296	.153	1.195	.237
Tingkat Hutang	.237	.091	.320	2.608	.012

c. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Output SPSS 21 (2020)

**b. Hasil Uji Regresi berganda Hipotesis Penelitian H<sub>3</sub>**

1. UjiInteraksi

Model	Unstandardized aCoefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.390	.164		2.372	.021
Deferred Tax Asset	-15.638	9.268	-.702	-1.687	.098
Deferred Tax Liabilities	4.060	8.022	.226	.506	.615
1 Tingkat Hutang	-.903	.307	-1.221	-2.944	.005
Ukuran Perusahaan	-.027	.007	-1.541	-3.913	.000
X1_M	1.295	.484	1.202	2.672	.010
X2_M	.063	.352	.077	.179	.859
X3_M	.055	.013	1.610	4.180	.000



b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Output SPSS 21 (2020)

## 2. Uji Tanpa Interaksi

### Hasil Uji t (Deferred Tax Asset dan Ukuran Perusahaan)

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,082	,017		4,785	,000
1 Deferred Tax Asset	1.691	,726	,412	2.327	,028
Ukuran Perusahaan	,001	,001	,377	2.131	,043

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Output SPSS 21 (2020)

### Hasil Uji t (Deferred Tax Liabilities dan Ukuran Perusahaan)

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,033	,059		,551	,584
1 Deferred Tax Liabilities	,277	2,438	,015	,113	,910
Ukuran Perusahaan	-,002	,002	-,132	-,970	,336

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Output SPSS 21 (2020)

### Hasil Uji t (Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan)

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,027	,028		1.983	,033
1 Tingkat Hutang	,064	,040	,309	1.083	,012
Ukuran Perusahaan	,001	,001	,183	,938	,035

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Output SPSS 21 (2020)



## RIWAYAT HIDUP



**Risky Fauziah**, lahir di kota Sinjai pada tanggal 11 Desember 1997. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, buah hati dari Ayahanda Bakri Muin dan Ibunda Jumriah. Tempat tinggal penulis di Jl. Gerbang Gunung Latimojong, Kelurahan Lamatti Rilau, Kec. Sinjai Utara, Kab. Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis mulai masuk ke dunia pendidikan itu pada tahun 2004 di SD 190 Cenning

dan lulus pada tahun 2009. Setelah lulus penulis melanjutkan pendidikan di MtsN.1 Sinjai Utara dan lulus pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMKN1 Sinjai Utara mengambil jurusan Akuntansi dan Alhamdulillah lulus pada tahun 2015. Setelah itu penulis kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan mengambil Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan lulus pada tahun 2020.

Contact Person :

Email : [reskyfauziah@gmail.com](mailto:reskyfauziah@gmail.com)

IG : faziahresky\_

FB : Kiky Resky Fauziah